KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2013

Buku Guru

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SD Kelas I

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta:
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
vi, 106 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SD Kelas I
ISBN 978-602-1530-28-3 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-1530-29-0 (jilid 1)

1. Hindu — Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : I Gede Jaman dan Ni Nyoman Joni Aryani (alm.).
Penelaah : I Made Titib dan I Made Sujana.
Penyelia Penerbitan : Politeknik Negeri Media Kreatif, Jakarta.

Cetakan Ke-1, 2013
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma,* bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana,* menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Mei 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Bab 1 Pendahuluan

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan, serta kurikulum, dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

Demikian halnya Inpres No. 6 tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif menyebutkan bahwa arah peningkatan jumlah sumber daya manusia kreatif yang berkualitas secara berkesinambungan dan tersebar merata di wilayah Indonesia. Untuk itu, strategi diperlukan dengan cara (1) meningkatkan anggaran pendidikan untuk mendukung penciptaan insan kreatif Indonesia, (2) melakukan kajian dan revisi kurikulum pendidikan dan pelatihan agar lebih berorientasi pada pembentukan kreativitas dan kewirausahaan pada peserta didik sedini mungkin, (3) meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang mendukung penciptaan kreativitas dan kewirausahaan pada anak didik sedini mungkin, dan (4) menciptakan akses pertukaran informasi dan pengetahuan ekonomi kreatif di masyarakat. Oleh karena itu, Panduan atau Pedoman Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Dasar perlu disusun sebagai penjabaran atau operasionalisasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran agama Hindu. Panduan ini juga berfungsi sebagai (1) acuan atau referensi bagi guru dalam proses pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, efektif, fleksibel, kontekstual, dan *student center learning*; (2) bahan untuk diadaptasi atau diadopsi oleh guru sesuai kebutuhannya; dan (3) ukuran dan kriteria minimal pencapaian indikator KI dan KD, serta standar pembelajaran agama Hindu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

B. Tujuan

Tujuan dari Buku Pegangan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Dasar, sebagai berikut:

1. menjadi acuan bagi para pendidik Pendidikan Agama Hindu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah masing-masing;

2. meningkatkan kemampuan guru agama Hindu dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti;

3. meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas, dan komprehensif dalam memahami agama Hindu; dan

4. meningkatkan etika peserta didik terhadap teman, guru, keluarga, masyarakat dan negara, sehingga menimbulkan hubungan yang harmonis.

C. Ruang Lingkup

Buku panduan guru ini meliputi beberapa aspek, di antaranya:

1. urgensi mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) sebagai perekat bangsa,

2. substansi dan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu,

3. pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Hindu, dan

4. pemetaan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Hindu.

Strategi Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

A. Landasan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Landasan Yuridis

Landasan berlakunya Kurikulum Tahun 2013, sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP).
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
4. Peratutan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006.
5. Peraturan Mendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006.
6. Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama.
7. Surat Edaran Mendiknas Nomor 33/MPN/SE/2007 tentang Sosialisasi KTSP.
8. Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu No. DJ.V/92/SK/2003, tanggal 30 September 2003 tentang Penunjukan Parisada Hindu Dharma Indonesia, Pasraman, dan Sekolah Minggu Agama Hindu sebagai penyelenggara Pendidikan Agama Hindu di tingkat SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

2. Landasan Empiris

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta era globalisasi dunia, pendidikan semakin dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pengaruh yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat khususnya kehidupan peserta didik mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif. Menurunnya rasa kebersamaan, munculnya kehidupan yang individualis (sehingga melemahkan rasa toleransi), meningkatnya sifat konsumtifisme, munculnya radikalisme, tawuran antarpelajar, kenakalan remaja, pengaruh narkoba, menurunnya etika dan moral, merebaknya video porno melalui telepon seluler, serta anarkis, merupakan hal-hal yang mengakibatkan rusaknya mental peserta didik.

Dari segi pedagogik, sistem pembelajaran agama Hindu dianggap kurang menarik bagi peserta didik, antara lain metodologi pembelajaran yang kurang menarik, tenaga pendidik yang kurang profesional, media yang belum mendukung proses pembelajaran, pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti belum memadai.

B. Hakikat Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Hakikat Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang bersumber pada Kitab Suci Veda selalu mengarah pada konsep Tri Kaya Parisudha (berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik) sehingga terwujudnya manusia berbudi pekerti yang luhur kepada Sang Hyang Widhi. Pendidikan agama Hindu selalu mengajarkan tentang hakikat Satyam (kejujuran), Siwam (kesucian), Sundaram (keindahan) sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang paling penting adalah menjunjung tinggi dharma. Salah satu contoh dharma adalah nilai Sradha, yakni keyakinan akan Brahman, keyakinan akan Atman, keyakinan akan Karmaphala, keyakinan akan Punarbhawa dan keyakinan akan adanya Moksha. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti juga menekankan pada dua aspek, yaitu aspek Paroksah dan Aparoksah (Widya dan Apara Widya) sehingga dapat melahirkan insan Hindu yang Sadhu Gunawan.

C. Tujuan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama, antara lain:

1. Menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas *sradha bhakti* (kepercayaan dan penghormatan) pemberian motivasi dan pengamalan ajaran agama Hindu.
2. Menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *mokshartham* jagadhita dalam kehidupannya.

Pendidikan agama Hindu yang berlandaskan Kitab Suci Veda bertujuan agar peserta didik memiliki *sradha* dan *bhakti*, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, peserta didik diharapkan mampu membaca dan memahami Veda, berkarma dan beryajňa dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan *intern* antarumat beragama.

D. Fungsi Agama Hindu sebagai Perekat Bangsa

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (pasal 2 ayat 1). Pendidikan Agama juga bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (pasal 2 ayat 2).

Sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama yang telah tertuang dalam *pesamuhan agung* (rapat tahunan) Parisadha Hindu Dharma Indonesia, tersurat dan tersirat secara langsung maupun tidak langsung, mendukung keutuhan NKRI, di antaranya:

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep Tri Hita Karana (hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan).
2. Agama Hindu selalu menekankan ajaran *Tat Twam Asi*.
   Agama Hindu selalu mengajarkan tentang persaudaraan (*Vasudewa Kutumbhakam*).

Untuk memenuhi fungsi-fungsi di atas, Pendidikan Agama Hindu Sekolah Dasar memuat kompetensi-kompetensi pembentukan karakter seperti toleransi, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, menjauhi sikap radikal, gotong royong, menghargai perbedaan, dan sebagainya. Nilai-nilai karakter bangsa pada kompetensi Pendidikan Agama Hindu untuk SD secara eksplisit tercantum pada aspeknya, terutama aspek *sradha*. Pada kelas I dapat dilihat pada tabel berikut.

Kelas I

Kompetensi Inti	**Kompetensi Dasar**
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup 1.2 Menerima mantra-mantra dalam agama Hindu 1.3 Menerima Mantra Makan dan Gayatri 1.4 Menerima ajaran Subha Karma dan Asubha Karma
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	2.1 Memiliki perilaku jujur melalui ajaran Subha Karma dan memperkecil ajaran Asubha Karma 2.2 Memiliki perilaku jujur, santun, dan bertanggung jawab melalui ajaran perilaku Trikaya Parisudha.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3.1 Mengamati jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi 3.2 Mengamati perbedaan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi dengan hasil karya manusia 3.3 Mengamati makhluk hidup dengan benda mati 3.4 Mengamati perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab-kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa 3.5 Menjelaskan tentang Kitab Suci Veda 3.6 Dharmagita 3.7 Mengamati kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali secara singkat
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mengamalkan Tri Kaya Parisudha 4.2 Memperdengarkan lagu keagamaan Hindu

E. Karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, daerah atau sekolah memiliki ruang gerak yang seluas-luasnya untuk melakukan modifikasi dan mengembangkan pola penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan keadaan, potensi, dan tentu sesuai dengan kebutuhan daerah dan potensi para peserta didik yang ada, sesuai dengan ciri kekhususannya. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, karena memuat 5 (lima) aspek:

1. aspek Veda,
2. aspek Tattwa,
3. aspek Ethika/Susila,
4. aspek Acara-upakara,
5. aspek Sejarah Agama Hindu.

Lima aspek Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) mampu membangun berbagai karakteristik, sebagai berikut:

1. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) merupakan pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, meyakini Sang Hyang Widhi sebagai sumber segala yang ada dan yang akan ada, sehingga MPAH-BP dijadikan kompas hidup, pedoman hidup dan kehidupan (*way of life*).

2. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) memuat kajian koprehensif bersifat holistik terhadap seluruh proses kehidupan di dua dimensi tempat skala-niskla/di alam semasa hidup dan di alam setelah kematian. Mengemban dan mengisi seluruh proses hidup dan kehidupan di dunia nyata/ skala bertumpu pada visi Moksartam Jagathita Ya Ca Ithi Dharma, yaitu sampai pada kehidupan yang sejahtera, teduh damai, dan bahagia. Visi tersebut dijabarkan melalui misi membangun karakter yang penuh sradha dan bhakti dengan aplikasi mengerti dan mengamalkan konsep pengetahuan Tri Hita

Karana, harmonisasi hubungan yang serasi, selaras, dan berkeseimbangan terhadap Sang Hyang Widhi, makhluk hidup, dan antar sesama manusia.

3. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP), mengaplikasikan hidup yang berkaitan dengan aspek-aspek Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu di ranah-ranah sebagai berikut ini.
   a. Agama yang dianut.
   b. Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
   c. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanyakan berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi dan kegiatan yang berkaitan dengan benda-benda di rumah dan di sekolah.
   d. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
4. Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP), menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran interaktif terpadu bersifat demokratis, humanis, fungsional, dan kontekstual sesuai dengan yuga-yuga atau periodisasi masa kehidupan dalam agama Hindu. Pada masa Kali-Yuga dimana perilaku kebaikan (dharma) prosentasenya lebih kecil dibandingkan prosentasi perilaku adharma, maka strategi pembelajaran terhadap peserta didik menggunakan pola pendekatan-pendekatan sebagai berikut ini.
   a. Konsekuensial, yaitu pola pendekatan pembelajaran dengan menekankan pada peranan dan fungsi agama sebagai inspirasi dan motivasi berperilaku sesuai yang ada dalam ranah Kompetensi Inti. Hal ini dimaksudkan agar dalam keseharian dapat berperilaku disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Perilaku di lingkungan terdekat ini secara tidak langsung dari waktu ke waktu akan meluas dalam lingkup yang lebih luas berupa perilaku murah hati, rendah hati, cinta kasih, dan selalu berkontribusi serta tidak pernah meminta balas budi. Demikian

hakikat pengetahuan tentang perilaku dharma dalam konsep ajaran agama Hindu.

b. Imperensial, yaitu pola pendekatan menjadikan peserta didik secara intens mengembangkan religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari berpikir, berkata, maupun berbuat. Dengan meyakini keberadaan Sang Hyang Widhi di setiap ruang dan waktu, pada akhirnya akan berimplikasi pada perilaku jujur, murah hati, rendah hati, kasih yang mendalam dan selalu berkontribusi terhadap kehidupan ini. Meminimalisir pemahaman konsep pengetahuan Para Bhakti (dunia material) dan naik kelas kepada pengetahuan yang dinamakan Apara Bhakti (dunia spiritual), yaitu Sang Hyang Widhi memenuhi setiap pikiran, tutur kata pada setiap langkah hidup sehari-hari.
c. Ideologis, yaitu pola pembelajaran ini menyangkut kualitas keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi, Atma, Punarbhawa, Karmaphala, dan Moksa. Kualitas keyakinan ini menjadikan ideologis keagamaan yang diaplikasikan dalam cipta rasa dan karsa menjadi karakter akhlak mulia peserta didik.
d. Ritualistik, yaitu pola pembelajaran menggunakan pendekatan praktik atas dasar keyakinan pelaksanaan Panca Yadña karena kita lahir dan hidup ini akibat hutang kepada Tri Rna, hutang kepada para Dewa/Dewa Rna, hutang kepada Rsi/Rsi Rna, hutang kepada orang tua dan leluhur/Pitra Rna. Tri Rna ini harus dibayar dengan melakukan Dewa Yadña dan Butha Yadña karena berhutang kehadapan para Dewa, melakukan Pitra Yadña karena berhutang kepada orang tua dan leluhur, dan melakukan Rsi Yadña karena berhutang kepada orang suci atas segala pengetahuan yang telah kita terima.
e. Intlektual, yaitu pola pendekatan pembelajaran kepada peserta didik pada tingkat ilmu dan pengetahuan yang mendalam tentang lima aspek pembelajaran yang meliputi Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu.
f. Kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu pembelajaran dengan pola pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang diberikan dengan kejadian yang dialami secara langsung di lingkungan keluarga dan sekolah di mana peserta didik berada. Peserta didik

akan lebih mudah menerapkan ilmu yang didapat dengan penerapan secara langsung. Menurut Nurhadi (2003) pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yang efektif (Hsyaiful Sagala, 2005:88):

1) Konstruktivisme, yaitu pengetahuan yang dibangun sedikit demi sedikit dari cara memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna pada dirinya, membangun pengetahuan dibenaknya sendiri secara konsep tentang ilmu yang diterimanya.
2) Bertanya (*questioning*), cara-cara bertanya kepada peserta didik merupakan strategi utama yang berbasis pendekatan kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk:
   - menggali informasi,
   - mengecek pemahaman peserta didik,
   - membangkitkan respon peserta didik,
   - mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik,
   - mengetahui hal-hal yang telah diketahui peserta didik,
   - memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu yang dikehendaki guru,
   - membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan peserta didik, dan
   - menyegarkan kembali pengetahuan peserta didik.
3) Menemukan (*inquiry*) merupakan kata kunci pendekatan kontekstual karena peserta didik menemukan sendiri pengetahuan tentang sesuatu ilmu. Siklus *inquiry* diawali dengan tahapan proses, sebagai berikut:
   - observasi (*observation*),
   - bertanya (*questioning*),
   - mengajukan dugaan (*hypothesis*),
   - mengumpulkan data (*data gathering*), dan
   - menyimpulkan (*conclusion*).

4) Masyarakat belajar (*learning* community), merupakan pola pendekatan belajar secara bersama antara teman sekelas, teman di lain kelas dan atau lain sekolah. Hasil belajar yang diperoleh dapat melalui *sharing* perorangan atau kelompok. Guru melakukan pendekatan ini melalui pembagian kelompok belajar peserta didik. Contoh nyata dalam Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) adalah dengan mengadakan kunjungan dan dialog antar Asram/Pasraman yang ada baik di lintas kota maupun di lintas propinsi.
5) Pemodelan (*modeling*), yaitu pembelajaran kontekstual dengan meniru pola atau cara yang populer dan memiliki nilai kebenaran yang lebih baik, karena telah teruji publik. Contohnya adalah dengan mendapat juara baca sloka. Contoh cara membaca sloka dapat dipakai standar kompetensi yang harus dicapai.
6) Refleksi (*reflection*), adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari dengan merevisi pola yang terdahulu karena dianggap kurang sempurna. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian. Selain itu, pelan dan pasti peserta didik mendapat tambahan ilmu dan pengetahuan tentang hal sama dari evaluasi ilmu pengetahuan sebelumnya yang ternyata sangat berkaitan dan memberi penguatan. Sebagai contoh, pada suatu waktu tertentu umat Hindu sembahyang hanya menggunakan dupa dan kembang. Pada waktu berikutnya, mereka melakukan sembahyang di tempat lain menggunakan sarana yang lebih lengkap ada dupa, kembang, ada suara genta, ada suara kidung keagamaan. Penambahan pengalaman dan kejadian merepleksikan sebuah pengetahuan yang baru dan bermakna tentang perilaku sembahyang.
7) Penilaian sebenarnya (*authentic asessment*), *asessment* adalah merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, maka guru hendaknya tidak memberikan *assesment*/ penilaian di akhir tengah semester atau akhir semester tetapi

assesment dilakukan secara terintegrasi pada saat melakukan proses pembelajaran. Karena konsep pembelajaran ditekankan sejauh mana peserta didik mampu mempelajari (*learning how to learn*) bukan seberapa banyak yang telah diberikan mata pelajaran.

Seorang guru setelah memahami karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) secara menyeluruh, ia harus mempertimbangkan asumsi berpikir bahwa peserta didik dari kelas I sampai dengan kelas XII dari jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (dikdasmen) selama 12 tahun akan menerima pendidikan MPAH-BP selama 1.006 jam dengan 368 tatap muka atau selama 41 hari.

Melihat karakteristik Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) dengan menggunakan 5 (lima) pola pendekatan pembelajaran, maka para guru agar dapat menyiapkan materi yang sangat terpilah dan terpilih agar menjadi materi yang mampu merubah karakter menjadikan peserta didik yang berkhlak mulia berguna bagi dirinya, keluarganya, agamanya, dan bangsanya menuju kehidupan yang sejahtera, bahagia, damai, dan teduh (moksartam jagathitha ya ca ithi dharma).

Pemahaman matrik materi dan waktu tersebut menjadi perhatian khusus para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) pada saat mengembangkan silabus ke dalam satuan acara pelajaran.

F. Karakteristik Peserta Didik

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mempersiapkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 4 butir 4). Membangun kemauan dan mempersiapkan kreativitas peserta didik pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) di tingkat Sekolah Dasar kelas I, menggunakan pendekatan pengenalan secara visual, pendengaran dan menyimak dengan asumsi peserta didik belum bisa membaca dan menulis.

Guru menyadari karakter peserta didik adalah mahkluk ciptaan Sang Hyang Widhi yang dibekali dengan sifat kebaikan/Sattwam, sifat selalu berbuat dengan dinamika energik/Rajas, dan sifat acuh dan apatis/Tamas. Di samping sifat-sifat Sattwam, Rajas, dan Tamas setiap peserta didik juga memiliki Sabda, Bayu, dan Idep. Punya kelebihan yaitu memiliki pikiran yang bisa diberdayakan. Dengan pikiran inilah semua keinginan dapat dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan keinginan seorang guru yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu membangun kemauan dan kreativitasnya pada ranah-ranah nilai yang tertuang dalam Kitab Suci Veda, Tattwa, Ethika, Acara-upakara, dan Sejarah Agama Hindu.

Karakteristik ini juga dikaitkan dengan psikologis peserta didik yang rentan dengan pengaruh lingkungan peserta didik itu berada. Peserta didik dengan lingkungan keluarga dan sekolah akan secara langsung mempengaruhi individu/peserta didik, yang dikenal dengan *microsystem*. Peserta didik dengan lingkungan kerja orang tua yang dinamakan *exosystem*. Selain dari psikologis yang membentuk karakter peserta didik, guru juga dituntut memahami tentang peringkat kecerdasan peserta didik yang disebut *multiple intelligences*, yaitu:

1. Kecerdasan linguistik/kemampuan berbahasa yang fungsional.
2. Kecerdasan logis matematis/kemampuan berpikir runtut.
3. Kecerdasan musikal/kemampuan menangkap dan menciptakan pola nada dan irama.
4. Kecerdasan spasial/kemampuan membentuk imajinasi mental tentang realitas.

5. Kecerdasan kinestetik-ragawi/kemampuan menghasilkan gerakan motorik yang halus.
6. Kecerdasan intra-pribadi/kemampuan untuk mengenal diri sendiri.
7. Kecerdasan antarpribadi/kemampuan memahami orang lain.

Semua kecerdasan ini akan bisa berkembang pesat apabila guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) mampu membuat rencana secara terprogram dengan baik dan dengan memperhatikan:

1. apa yang harus diajarkan,
2. bagaimana cara mengajarkannya, dan
3. kesesuaian materi dengan tingkat umur dan psikologi peserta didik.

Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) berkaitan dengan apa yang harus diajarkan dalam pengembangan silabi melihat alokasi jam selama 2 (dua) semester yang seluruhnya berjumlah 33 tatap muka, setiap tatap muka memerlukan alokasi waktu 4 X 35 menit. Jadi, selama 2 semester hanya memiliki alokasi 4.620 menit atau setara dengan 77 jam.

Untuk pendalaman dan pengetahuan tentang alokasi waktu dimaksud maka berikut ini kami tampilkan tabel sebaran waktu tatap muka dan jumlah jam pembelajaran Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP).

Tabel 1

Sebaran Waktu Mapel Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) Kelas I s/d XII

No.	Tingkat Kelas	Kegiatan Orientasi	Semester (Tatap Muka/Kegiatan)						Jumlah Alokasi Tatap Muka (Kali)	Jumlah Jam/ Hari/ Bulan
			I			II				
			KBM	UTS	UAS	KBM	UTS	UAS		
1.	I	X	16	1	1	17	1	1	33	462 jam/ 19,25 hari
2.	II	0	17	1	1	17	1	1	34	
3.	III	0	17	1	1	17	1	1	34	
4.	IV	0	17	1	1	17	1	1	34	
5.	V	0	17	1	1	17	1	1	34	
6.	VI	0	17	1	1	12	1	1	29	
7.	VII	X	16	1	1	17	1	1	33	256 jam/ 10,6 hari
8.	VIII	0	17	1	1	17	1	1	34	
9.	IX	0	17	1	1	12	1	1	29	
10.	X	X	16	1	1	17	1	1	33	288 jam/ 12 hari
11.	XI	0	17	1	1	17	1	1	34	
12.	XII	0	17	1	1	12	1	1	29	
Total Tatap Muka Selama 12 Tahun (Kelas I s/d XII)									368	
Total jam/hari KBM Selama 12 tahun (Kelas I s/d XII)									1.006 jam 41 hari	

Tabel 2
Sebaran Kompetensi Dasar (KD) Jumlah Tatap Muka Kurikulum 2013

No.	Tingkat Kelas	Semester (Tatap Muka/Kegiatan)						Jumlah Alokasi Tatap Muka (Kali)
		I			II			
		KBM	KD	Waktu	KBM	KD	Waktu	
1.	I	16	7	4 x 35’	17	7	4 x 35’	33
2.	II	17	4	4 x 35’	17	4	4 x 35’	34
3.	III	17	4	4 x 35’	17	4	4 x 35’	34
4.	IV	17	4	4 x 35’	17	4	4 x 35’	34
5.	V	17	4	4 x 35’	17	4	4 x 35’	34
6.	VI	17	4	4 x 35’	12	3	4 x 35’	29
SUB TOTAL		101	27	4 x 35’	97	22	4 x 35’	198
7.	VII	16	4	3 x 40’	17	3	3 x 40’	33
8.	VIII	17	4	3 x 40’	17	4	3 x 40’	34
9.	IX	17	4	3 x 40’	12	3	3 x 40’	29
SUB TOTAL		50	12	3 x 40’	46	10	3 x 40’	96
10.	X	16	4	3 x 45’	17	3	3 x 45’	33
11.	XI	17	4	3 x 45’	17	4	3 x 45’	34
12.	XII	17	4	3 x 45’	12	3	3 x 45’	29
SUB TOTAL		50	12	3 x 45’	46	10	3 x 45’	96
TOTAL		201	51		189	42		390 kali

Berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkannya para guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti (MPAH-BP) menyangkut metode dan alat peraga, maka juga dapat dipertimbangkan menggunakan metode-metode, seperti memilih *silent setting* (meditasi), *group of singing* (menyanyi), prayer (doa), *fragmen* (seni drama), *history* (bercerita). Dan bisa saja dengan menggunakan alat peraga lainnya berkaitan dengan materi Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Perkerti (MPAH-BP) dari 5 (lima) aspek yang ada.

G. Ruang Lingkup, Aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan Agama Hindu pada Sekolah Dasar mengajarkan konsep-konsep yang dapat menumbuhkan keyakinan agama peserta didik. Konsep-konsep tersebut meliputi, antara lain:

1. Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) adalah Tri Kerangka Agama Hindu yang diwujudkan melalui konsep Tri Hita Karana, yaitu:
    a. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi.
    b. Hubungan manusia dengan manusia yang lain.
    c. Hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.
2. Aspek Pendidikan Agama Hindu pada Sekolah Dasar (SD) meliputi:
    a. Pemahaman Kitab Suci Veda yang menekankan kepada pemahaman Veda sebagai kitab suci, melalui pengenalan Kitab Purana, Ramayana, Mahabharata, Bhagavadgita, Veda Sruti, Smrthi dan mengenal bahasa yang digunakan dalam Veda serta Maharsi penerima Wahyu Veda dan Maharsi pengkodifikasi Veda.

b. Tattwa merupakan pemahaman tentang Sradha yang meliputi Brahman, Atma, Hukum Karma, Punarbhawa, dan Moksha.
c. Susila yang penekanannya pada ajaran Subha dan Asubha Karma, Tri Mala, Trikaya Parisudha, Catur Paramitha, Sad Ripu, Tri Paraartha, Daiwi Sampad dan Asuri Sampad, Catur Pataka, Tri Hita Karana dalam kehidupan dan Catur Guru sebagai ajaran Bhakti, serta Tat Twam Asi yang merupakan ajaran kasih sayang antar sesama.
d. Acara yang penekanannya pada sikap dan praktik sembahyang, yaitu dengan melafalkan lagu kidung keagamaan, memahami dasar Wariga, Jyotisa, Tari Sakral, Orang Suci, Tempat Suci, Tri Rna, serta mengenal Panca Yadnya.
e. Sejarah agama Hindu menekankan pada pengetahuan sejarah perkembangan agama Hindu dari India ke Indonesia, sejarah agama Hindu sebelum kemerdekaan, dan pemahaman sejarah agama.

Bab 3 Materi Pelajaran

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (PAH-BP) untuk tingkat Sekolah Dasar kelas I pada semester I dan II, memuat 14 materi pelajaran yang diangkat dari Kompetensi Dasar (KD) dengan bingkai Kompetensi Inti (KI) 1, 2, 3, dan 4.

Kompetensi Dasar (KD) dengan bingkai Kompetensi Inti (KI) sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Hindu Sekolah Dasar

Kelas I

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Berdasarkan PERMENDIKNAS No. 22 Tahun 2006	Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	• Menunjukkan contoh-contoh ciptaan Sang Hyang Widhi (Tuhan) • Menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Tuhan) • Menyebutkan jenis-jenis tari keagamaan Hindu • Menunjukkan contoh-contoh tari keagamaan Hindu • Menyebutkan jenis-jenis sikap sembahyang	1.1. Menerima ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup 1.2. Menerima ajaran Subha Karma dan Asubha Karma 1.3. Menerima Mantra dalam agama Hindu 1.4. Menjalankan Mantra agama Hindu
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru		2.1. Memiliki perilaku jujur melalui ajaran Subha Karma dan memperkecil ajaran Asubha Karma 2.2. Memiliki perilaku jujur, santun dan bertanggung jawab melalui ajaran perilaku Tri Kaya Parisudha

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	• Mempraktikkan sikap Tri Sandhya • Mengenal Tri Kaya Parisudha • Menyebutkan bagian-bagian Tri Kaya Parisudha • Menunjukkan contoh pelaksanaan Tri Kaya Parisudha dalam kehidupan sehari-hari • Melatih diri melaksanakan Tri Kaya Parisudha	3.1. Mengamati jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi 3.2. Mengamati perbedaan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi dengan hasil karya manusia 3.3. Mengamati makhluk hidup dengan benda mati 3.4. Membaca kitab-kitab suci agama Hindu 3.5. Mengamati perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab-kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	• Menyebutkan arti dan makna orang Suci • Menyebutkan contoh perilaku orang suci • Menunjukkan contoh-contoh orang suci	4.1. Melafalkan lagu keagamaan Hindu 4.2. Dharmagita 4.3. Menceritakan kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali secara singkat

A. Tri Kaya Parisudha

1. Mengikuti Ajaran Tri Kaya Parisudha

Pada mata pelajaran, guru mengajak peserta didik untuk bereksplorasi hal yang mereka lakukan setiap hari sejak bangun tidur. Dengan mengajak peserta didik bertanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan, seperti apa yang dikerjakan setelah bangun tidur, bagaimana bertutur kata apabila bertemu teman, bagaimana bertutur kata dengan orang tua, saudara yang lebih tua, teman atau tetangga. Peserta didik dipandu untuk mengungkapkan contoh berpikir yang baik. Dengan menemukan banyak contoh bekerja yang baik, berkata yang baik dan berpikir yang baik, dengan contoh-contoh kegiatan yang dilakukan setiap hari. Peserta didik dibawa untuk menyimak ajaran Tri Kaya Parisudha, guru menumbuhkan keyakinan anak untuk selalu berbuat, berkata, dan berpikir yang baik dan benar dalam kehidupan ini.

2. Mematuhi Ajaran Tri Kaya Parisudha

Pada sub mata pelajaran ini, guru mengajak peserta didik mengulang sekali lagi pelajaran Tri Kaya Parisudha agar peserta didik tidak lupa. Guru menggarisbawahi bahwa bekerja yang baik dan benar disebut Kayika Parisudha. Berkata yang baik dan benar disebut Wacika Parisudha dan berpikir yang baik dan benar disebut Manacika Parisudha. Guru menggarisbawahi bahwa Kayika Parisudha, Wacika Parisudha, dan Manacika Parisudha adalah bagian-bagian Tri Kaya Parisudha. Guru juga dapat memberikan manfaat dan tujuan dari Kayika Parisudha. Contoh-contoh Kayika Parisudha yang ada dalam buku, seperti disiplin berpakaian, berdana punia, dan menanam bunga di halaman rumah.

3. Mematuhi Ajaran Wacika, Manacika, dan Kayika Parisudha

Guru mengenalkan salam dalam agama Hindu dengan ucapan dalam bahasa Sanskerta "Om Swastyastu" artinya semoga selalu dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widhi.

Salam ini selalu disampaikan ketika bertemu dengan saudara, tamu, keluarga, teman, dan guru di sekolah. Peserta didik diajak untuk selalu ingat kepada Sang Hyang Widhi. Karena Beliau sebagai sumber segala yang ada di

dunia ini. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, wajib hukumnya untuk memuja-Nya dengan melakukan sembahyang. Guru mengajak peserta didik mengamati serta menyimak gambar yang ada dalam buku panduan peserta didik.

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan contoh Kayika, Wacika, dan Manacika Parisudha. Guru juga mengajak peserta didik untuk berbuat, berkata, dan berpikir yang baik dan benar yang merupakan amalan ajaran Tri Kayika Parisudha.

Setelah selesai membahas materi melalui contoh-contoh perilaku dan pengamatan dari Pelajaran 1, akhirnya disampaikan rangkuman materi sebagai berikut:

a. Tri Kaya Parisudha adalah tiga perilaku yang baik dan benar.
b. Tri Kaya Parisudha, terdiri dari:
   - Wacika Parisudha artinya berkata baik dan benar,
   - Kayika Parisudha artinya berbuat baik dan benar, dan
   - Manacika Parisudha artinya berpikir baik dan benar.

B. Menerima Ajaran Subha dan Asubha Karma

1. Mematuhi Ajaran Subha Karma

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan contoh-contoh perbuatan baik dan perbuatan buruk. Guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang adanya perbuatan baik dan perbuatan buruk. Guru menegaskan bahwa di dunia ini selalu ada dua hal yang berbeda, seperti ada yang baik dan ada yang buruk, ada gelap dan ada terang, dan seterusnya. Guru menekankan contoh-contoh perbuatan baik, yaitu perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak melanggar hukum. Contohnya, di sekolah memakai seragam sekolah yang telah ditetapkan. Singkatnya, taat pada aturan seragam sekolah yang telah ditetapkan. Perbuatan baik di dalam ajaran agama Hindu disebut Subha Karma.

2. Contoh Perilaku Subha Karma

Guru mengajak peserta didik untuk berbuat Subha Karma sejak kecil. Guru mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi contoh perilaku Subha Karma. Contohnya, menyapu di sekolah, merawat tanaman, dan membuang sampah di tempat sampah.

Singkatnya, peserta didik wajib menaati pada aturan sesuai ajaran agama atau aturan secara umum, dengan selalu berbuat baik, hidup tenang, tentram, dan damai. Kebiasaan berbuat baik/Subha Karma sudah seharusnya mulai dilakukan sejak usia dini.

3. Contoh Perilaku Asubha Karma

Peserta didik diajak untuk menyebutkan contoh-contoh perbuatan buruk, yang disebut Asubha Karma dalam ajaran agama Hindu. Perbuatan buruk tidak boleh dilaksanakan karena menyusahkan orang lain dan menyusahkan diri sendiri. Guru menyebutkan salah satu contohnya, yaitu mencuri. Orang yang diambil miliknya, ia akan rugi, sedangkan orang yang mencuri, maka hidupnya tidak akan pernah tenang. Ia dikejar perasaan bersalah dan berdosa. Guru menegaskan perbuatan buruk (Asubha Karma) tidak perlu dilakukan.

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan perilaku Asubha Karma. Menekankan bahwa perilaku Asubha Karma harus dihindari dan jangan dilakukan karena dapat membuat hidup susah dan sengsara.

Setelah selesai membahas konsep pengertian Asubha Karma pada Pelajaran 2 dengan materi Subha Karma dan Asubha Karma, dapat disimpulkan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Subha Karma adalah perbuatan baik.
b. Asubha Karma adalah perbuatan buruk.
c. Perilaku Subha Karma, contohnya: belajar dengan rajin, mematuhi aturan, menyapu halaman, merawat tanaman dan membuang sampah pada tempatnya.

C. Mantra dalam Agama Hindu

1. Mendengarkan Mantra Makan

Guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sembahyang sebelum berangkat ke sekolah. Selain itu, peserta didik diajak untuk berpikir mengapa mereka memuja Sang Hyang Widhi, dan apa tujuan sembahyang. Dalam hal ini, guru memberi pemahaman akan kepercayaan kepada Sang Hyang Widhi. Salah satu cara untuk meyakini Beliau adalah dengan sembahyang. Sembahyang adalah salah satu cara untuk memuja Sang Hyang Widhi. Cara lain untuk memuja Sang Hyang Widhi adalah dengan membaca mantra dan berdoa.

Peserta didik akan mempelajari Mantra Makan, Mantra Gayatri, dan cara berdoa. Guru mengajak peserta didik bereksplorasi tentang apa yang dilakukannya sebelum ia makan? Akhirnya, guru menekankan bahwa sebelum makan, kita perlu cuci tangan, setelah itu ada yang lebih penting, yaitu berterima kasih dan bersyukur kepada yang menciptakan makanan yang kita makan setiap hari, yaitu Sang Hyang Widhi. Bagaimana caranya? Guru bercerita kepada peserta didik tentang kemahakuasaan Sang Hyang Widhi yang mampu menciptakan apa saja. Sedangkan manusia hanya menikmati saja.

Umat Hindu diajarkan untuk mensyukuri karunia Sang Hyang Widhi dengan mengucapkan mantra ketika kita makan. Mantranya sudah jelas tertulis dalam buku peserta didik.

Om Amrtādi sanjiwani ya namah swaha

Terjemahan
Oh Sang Hyang Widhi semoga makanan ini menjadi amerta yang menghidupkan hamba.

2. Mendengarkan Mantra Gayatri

Guru mendengar beberapa peserta didik mengucapkan Mantra Gayatri dengan irama lagu khusus. Guru bertanya seakan tidak tahu. *"Apa yang kalian nyanyikan?" Guru mendengar dan menjawab," Bagus sekali. Coba nyanyikan lebih keras lagi, agar temanmu semua mendengar."* Ternyata sebagian besar anak-anak dapat melantunkannya.

Guru menjelaskan bahwa Mantra Gayatri bisa dinyanyikan dengan berbagai irama. Mantra Gayatri dikenal dan dilafalkan banyak orang karena kehebatan mantra tersebut. Bahkan disebutkan bahwa jika Mantra Gayatri diucapkan seratus delapan kali tanpa berhenti, maka akan memberikan manfaat luar biasa kepada yang mengucapkannya, seperti rasa tenang, damai, menghilangkan takut, dan memberi kekuatan batin, dan sebagainya. Guru memandu peserta didik mengucapkan Mantra Gayatri yang baik dan benar.

Om bhur bvhah svah
tat savitur varenyam
bhargo devasya dhimahi dhiyo yo nah pracodayāt
Terjemahan
Om adalah bhur bhvah svah
Om kita memusatkan pikiran pada kecemerlangannya
dan kemuliaan Sang Hyang Widhi
semoga Ia berikan semangat pada pikiran kita.

Sumber: Dok. Kemdikbud

Guru menegaskan dan meyakinkan peserta didik akan Mantra Gayatri dengan artinya. Dengan mengucapkan Mantra Gayatri akan memberikan ketenangan, kedamaian, dan semangat pada pikiran kita.

3. Mengucapkan Mantra dengan Baik dan Benar

Guru menyampaikan kepada peserta didik tentang tata cara berdoa, bersembahyang, dan mengucapkan mantra. Hendaknya mata terpejam, duduk dengan tenang, serta pikiran dan konsentrasi penuh kepada yang kita puja.

Contohnya pada gambar di halaman sebelumnya. Orang-orang sedang bersembahyang dan berdoa dengan cara tangan diletakkan di depan dahi mereka, dengan mata terpejam.

Sikap duduk antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam berdoa dan bersembahyang. Bagi perempuan—duduk bersimpuh, sedangkan bagi laki-laki—duduk dengan sikap bersila.

Mengucapkan mantra yang dikenal dengan sebutan sembahyang ibarat berkomunikasi. Jadi, lawan kita yang diajak berkomunikasi bersifat komunikatif. Terbayang siapa yang sedang diajak berkomunikasi, dan apa yang dikomunikasikan.

Setelah selesai membahas mantra dalam agama Pelajaran 3 dengan mantra dalam agama Hindu, dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

Membaca Mantra Makan

Om amrtādi sanjiwani ya namah swaha

(Tuntunan agama Hindu, 1994: hal. 101)

Mempelajari Mantra Gayatri

Om bhūr bhvah svah
at savitur varenyam
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayāt

(Tuntunan agama Hindu, 1994)

D. Mantra Makan dan Gayatri

1. Mengucapkan Mantra Makan

Guru mengajak peserta didik untuk menyebutkan tentang tugas dan kewajiban sebagai umat beragama. Peserta didik diajak dan dituntun untuk mengingat kembali pelajaran minggu lalu mengenai mantra. Peserta didik diarahkan untuk mendengarkan dengan seksama Mantra Makan yang sebelumnya sudah dipelajari. Guru mengajak peserta didik untuk mengingat Mantra Makan. Guru bertanya kepada peserta didik, "Apakah kita salah jika tidak mengucapkan Mantra Makan?" Guru menegaskan, bahwa tidak ada yang salah, apabila kita tidak tahu. Namun, apabila kita sudah mengetahui maka harus diucapkan sebagai rasa syukur dan terima kasih kita kepada Sang Hyang Widhi.

Untuk meyakinkan dan memberi wawasan lebih peserta didik, guru dapat bercerita dengan mengambil dari Kitab Bhagavadgita, bahwa para dewa akan memberi kita kesenangan yang kita inginkan. Namun, jika kita menikmati pemberian Sang Hyang Widhi tanpa memberikan balasan, maka kita adalah pencuri. Orang-orang yang baik akan makan dari apa yang tersisa dari Yadña sehingga dosanya akan terlepas. Apabila yang makan untuk kepentingan dirinya sendiri, dia akan makan dosanya sendiri. Guru menegaskan maksud isi kitab suci tersebut, yaitu jangan makan sebelum kita mengadakan Yadña Sesa. Yadña Sesa adalah Yadña terkecil dibuat setelah memasak nasi. Mantra Makan merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih, serta memohon agar makanan yang dimakan bermanfaat bagi sang jiwa dan badan kita.

Guru sebaiknya memandu peserta didik untuk melafalkan dengan benar Mantra Makan. Guru menegaskan bahwa mengucapkan mantra tidak boleh salah, maka perlu pengulangan agar peserta didik mampu hafal dan melafalkanya.

2. Mengucapkan Mantra Gayatri

Guru mengajak peserta didik untuk mengucapkan Mantra Gayatri dan memahami arti Mantra Gayatri tersebut. Guru menegaskan kembali akan kehebatan Mantra Gayatri. Mengucapkan Mantra Gayatri akan menyelamatkan orang yang mengucapkannya. Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa

Kitab Suci Manawa Dharma Sastra menyebutkan betapa kelebihan-kelebihan yang didapat dengan Mantra Gayatri, sebagai berikut:

a. Orang yang mengucapkan Mantra Gayatri pada pagi hari setelah matahari terbit akan dapat menebus dosa malam sebelumnya;

b. Orang yang mengucapkan Mantra Gayatri pada siang hari, pada waktu matahari tepat berada di atas kepala akan menebus dosa yang dilakukan pada pagi hari itu;

c. Orang yang mengucapkan Mantra Gayatri pada sore hari di saat matahari terbenam akan menebus dosanya yang dilakukan pada siang harinya; dan

d. Guru menegaskan begitu besar manfaat mengucapkan Mantra Gayatri, sebanyak tiga kali, yaitu pagi, siang, dan sore.

Guru memandu peserta didik melafalkan Mantra Gayatri dengan benar. Guru menegaskan jangan salah mengucapkan mantra. Perlu pengulangan agar peserta didik hafal. Seperti halnya dalam gambar buku peserta didik, konsentrasi pikiran itu sangat dibutuhkan dalam mengucapkan Mantra Gayatri.

Setelah selesai membahas mantra dalam agama Hindu pada Pelajaran 4 dengan materi Mantra Makan dan Mantra Gayatri, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Mantra makan:
   Om amrtādi sanjiwani ya namah swaha
b. Mantra Gayatri:
   Om bhūr bhvah svah,tat savitur varenyam,bhargo devasya dhimahi, dhiyo yo nah pracodayāt

E. Mengenal Subha dan Asubha Karma

1. Upaya Menghindari Perilaku Asubha Karma

Guru mengajak peserta didik untuk menceritakan berbagai kejadian dalam keseharian di rumah, di sekolah, dan juga di jalan umum, di mana sering terjadi seseorang berbuat buruk/Asubha Karma. Berkata kasar, memukul teman, dan berkelahi merupakan contoh-contoh perbuatan buruk/Asubha Karma.

Guru meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan beberapa contoh tentang perbuatan buruk/Asubha Karma. Menanyakan kembali kenapa seseorang bisa berbuat buruk/Asubha Karma. Kemudian, guru dan peserta didik membahas perbuatan buruk itu satu per satu dan membahas akibat dari melakukan perbuatan buruk/Asubha Karma.

Setelah mengetahui berbagai penyebab orang berbuat Asubha Karma, maka diberikan jalan keluar untuk menghindari, yaitu rajin sembahyang ke Pura dan berdoa dengan sungguh-sunguh setiap hari.

2. Sebab Berperilaku Asubha Karma

Guru menanyakan peserta didik mengapa bisa muncul perbuatan Asubha Karma. Peserta didik menjawab dengan berbagai alasan. Setelah itu, guru menegaskan tentang sebab-sebab munculnya Asubha Karma. Salah satu yang paling berpengaruh adalah kemiskinan.

Guru bercerita sebagai bentuk mengilustrasikan perbuatan Asubha Karma guru bercerita. Guru menceritakan seorang penipu yang begitu tega menipu seorang Brahmana yang akan mengadakan upacara. Cerita "Seorang Pendeta dengan Penipu".

Ada seorang pendeta yang baik dan taat bersembahyang. Suatu hari, ia pergi ke rumah orang kaya yang dermawan. “Tuan, bolehkah saya meminta seekor anak domba untuk upacara?” kata pendeta kepada pedagang kaya itu. “Tentu tuan, silakan pilih.” Pendeta itu mengambil seekor anak domba berbulu putih. Kedua kaki domba tersebut diikat, dipikul di pundaknya. Lalu pendeta itu pulang melewati sebuah hutan. Di tengah jalan, seorang penipu menegurnya,

“Pak pendeta, sungguh tidak pantas Bapak memikul anak anjing kudisan,” kata penipu pertama lalu pergi. “Ini anak domba, perhatikanlah.”

Baru beberapa langkah berjalan, penipu kedua lewat. “Pak Pendeta, mengapa Bapak seorang pendeta memikul keledai?” Setelah menegur pak Pendeta, penipu kedua pergi. “Ini domba, bukan keledai.” Seketika, pendeta mulai bingung. Tiba-tiba datang penipu ketiga. “Pendeta, mengapa Bapak memikul anak kuda?” Hati Pendeta semakin bingung.

Kenapa anak domba ini bisa jadi anjing, keledai, dan kuda. Pendeta mulai ragu. Ia ketakutan. *“Jangan-jangan, ini bukan domba sungguhan,”* pikirnya. Badannya gemetar dan berkeringat. Pelan-pelan, domba itu diturunkan lalu ditegaskan. Ia berlari dan terus berlari pulang. Ketiga penipu itu tertawa.

“Dasar pendeta bodoh. Mari, sekarang kita berpesta daging domba!” kata ketiga penipu bersamaan. Mendapatkan barang orang lain dengan mudah itu salah satu sebab munculnya Asubha Karma. Guru mengingatkan peserta didik untuk tidak berbuat Asubha Karma.

Kenyataannya miskin karena tidak suka memuja Sang Hyang Widhi sehingga orang itu berbuat jahat. Perbuatan jahat akan ditangkap polisi dan berakhir di dalam penjara. Kita semua dapat menyimak dan mengambil pesan dari cerita di atas, demi meniti hidup dan kehidupan ini yang sebaik-baiknya.

3. Contoh Perilaku Subha Karma

Guru memandu peserta didik untuk mengungkapkan kembali contoh-contoh perbuatan Subha Karma. Semua contoh yang disebutkan peserta didik dikelompokkan. Setelah dikelompokkan, guru dan peserta didik membahas contoh-contoh perbuatan Subha Karma beserta akibatnya. Agar kita semua bisa berbuat Subha Karma maka tanamkan pada diri kita hidup disiplin, jujur, dan tidak menunda waktu.

Setelah selesai membahas mengenai Subha Karma dam Asubha Karma pada Pelajaran 5, maka dapat dibuat rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Menghindari perilaku buruk dalam kehidupan;
b. Sebab-sebab timbulnya Asubha Karma:
   - karena keadaan,
   - lupa kepada Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, dan
   - ingin hidup mudah tanpa harus bekerja.
c. Contoh-contoh perbuatan baik atau Subha Karma:
   - belajar,
   - membantu ibu,
   - jujur,
   - menolong orang,
   - rajin sembahyang,
   - sopan santun, dan ramah.

F. Mengamalkan Tri Kaya Parisudha

1. Contoh Kayika Parisudha

Guru memandu peserta didik untuk mengajak contoh-contoh perilaku Kayika Parisudha. Dari contoh-contoh yang disebutkan, guru memandu peserta didik untuk mengurutkan contoh perilaku Kayika. Guru membahasnya dan menegaskan akibatnya. Peserta didik ditegaskan untuk selalu berbuat baik dan benar, seperti saling bekerjasama, meminjami buku, saling berbagi kepada teman, dan meminjami buku. Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa apa yang kita lakukan pasti mendapat pahala.

2. Contoh Wacika Parisudha

Guru memandu peserta didik untuk menunjukkan kembali contoh-contoh perilaku Wacika dan Parisudha. Untuk memudahkan, peserta didik diajak menyimak beberapa cerita yang memuat pesan-pesan etika dan moral.

Cerita "Burung Beo dan Brahmana"

Dikisahkan di sebuah asrama, tinggallah seorang Brahmana yang sangat suci dan berilmu pengetahuan tinggi. Hal tersebut nampak dari aura yang dipancarkan lewat tutur katanya. Sang Brahmana memiliki peliharaan seekor burung beo yang sangat ia sayangi. Burung beo itu ia anggap sebagai temannya

sendiri yang selalu ada dihatinya. Perilaku burung beo itu sangat ramah dan sopan—tidak berbeda dengan tuannya. Setiap ada orang yang berlalu lalang, disapanya *Om swastyastu*; apa yang dapat kami bantu. *Silakan ambil air jika haus, silakan ambil sendiri.*

Bila burung beo setiap hari mendengar perkataan yang ramah, sopan, dan lemah lembut, maka yang selalu dibayangkannya adalah perkataan yang ramah dan sopan. Jadi, guru perlu menegaskan untuk membiasakan bertutur kata yang sopan, ramah, dan lemah lembut sejak kecil. Jadi, si burung beo yang lahir dengan curahan hati serta didikan yang baik dari sang Brahmana, kini menjadi beo yang ramah dan sopan. Si burung beo tahu tentang etika dan tata karma yang baik, yang patut dan pantas saat berhadapan dengan setiap orang atau tamu yang berdatangan.

Cerita tentang "I Tarka"

Guru menceritakan bagaimana anak yang tidak mau mendengar nasihat ibunya. Rumahnya hampir kemasukkan maling, untung saja tetangga memergokinya.

Suatu hari, seorang ibu menyuruh anaknya, Tarka menjaga rumah sepulang dari sekolah. "Nak, pulang sekolah tolong jaga rumah, ya. Ibu mau menengok nenek." Sepulang sekolah, Tarka lupa pada janjinya. Ia main layangan dengan Arman. Pada sore harinya, ia baru pulang. Sampai di rumah, ia baru sadar bahwa ia telah melupakan janjinya. Ibu sudah menunggu di depan pintu. Tarka diam, tidak berani berbicara. "Tarka, karena kamu tidak menepati janji, rumah ini hampir kemasukan maling. Untung saja tetangga kita memergoki pencuri itu, jadi rumah kita tidak kemalingan. Itulah akibat ingkar janji, jangan sampai terulang lagi!" Tarka memegang tangan ibunya, lalu menciumnya. "Tarka minta maaf. Tarka tidak akan mengulangi lagi."

Guru menegaskan kepada peserta didik, jangan pernah mencoba untuk berpikir buruk dan ingkar dengan janji. Dengan berpikir bersih dan benar, maka akan timbul tutur kata yang ramah dan sopan, dan dengan berkata yang sopan, siapa pun yang berhadapan dengan kita, akan merasa kesejukkan.

3. Contoh Manacika Parisudha

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali cerita tentang kepintaran burung beo dalam bertutur kata. Guru membahas makna cerita kepintaran burung beo. Selain itu, guru membahas kembali tentang gambar yang ada pada buku peserta didik bahwa kita wajib bersembahyang dan berdoa setiap

hari. Adanya tempat suci, orang suci dan ajaran tentang Yadña, maka menggiring pikiran bawah sadar kita untuk berpikir bersih/Manacika Parisudha.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 6 tentang pengamalan Tri Kaya Parisudha, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha.
b. Perilaku Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha.

G. Ciptaan Sang Hyang Widhi

1. Makhluk Ciptaan Sang Hyang Widhi

Guru memandu peserta didik untuk mengajak dan mengamati secara teliti jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi. Peserta didik diajak dan dipandu untuk memerhatikan gambar-gambar makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi. Selain itu, peserta didik dipandu untuk mengidentifikasi dan menulis nama-nama benda ciptaan Sang Hyang Widhi. Setelah peserta didik memberi nama, guru memandunya untuk membedakan setiap ciptaan Beliau. Peserta didik dipandu guru untuk mengelompokkan makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi yang tergolong dalam kelompok tumbuhan, binatang, dan manusia. Akhirnya, para peserta didik menyadari bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi.

2. Mengenal Jenis Tumbuhan

Guru mengajak peserta didik untuk membahas bahwa tumbuhan hanya bisa tumbuh dan berkembang biak. Selain bergerak, bersuara, dan berkembang biak, binatang juga bisa bertahan dalam hidup. Sedangkan manusia diberikan kelebihan dari makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki kelebihan bisa berpikir.

Peserta didik diajak ke luar ruang kelas (*out bond*) untuk melihat berbagai tumbuhan. Selanjutnya, peserta didik diajak mengenal jenis tumbuhan, seperti tertera dalam gambar. Satu per satu, peserta didik ditanya tentang gambar yang ada dalam buku peserta didik. Kita semua harus merawat dan memeliharanya dengan baik. Kita sebagai bangsa Indonesia dengan kekayaan hutan tropis memiliki beraneka macam tumbuh-tumbuhan.

3. Mengenal Jenis Hewan

Guru menegaskan kepada peserta didik bahwa kita hidup saling membutuhkan satu dengan yang lain. Tumbuhan dan binatang dijaga manusia. Manusia dijaga oleh lingkungan, tumbuhan, dan hewan. Semua hewan diciptakan oleh Sang Hyang Widhi. Peserta didik diajak mengenal berbagai hewan seperti yang tertera dalam gambar pada buku peserta didik, beserta manfaatnya bagi manusia. Selain itu, peserta didik juga diajak mengenal suara setiap hewan.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 7 tentang materi ciptaan Sang Hyang Widhi maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. melihat secara teliti mahkluk-makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi,
b. menyebutkan mahkluk-makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi, dan
c. menunjukkan dan mengelompokkan mahkluk-makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi.

H. Perbedaan Ciptaan Sang Hyang Widhi dan Karya Manusia

1. Perbedaan Ciptaan Sang Hyang Widhi

Untuk menyemarakkan suasana dan membangun rasa kebersamaan di antara peserta didik, seorang guru mengajak peserta didiknya bernyanyi. Lagu yang dinyanyikan sangat terkait dengan materi pokok pada pertemuan hari ini, yaitu ciptaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa. Semua anak disarankan untuk mendengar dan mengikutinya dengan baik. Bernyanyi tentang pelangi.

Kemudian, anak-anak diajak bernyanyi secara berulang kali. Bila perlu disiapkan alat peraga tentang pelangi dan anak-anak diminta secara bergiliran menyebutkan warna-warna dari pelangi itu. Selanjutnya, guru mengingatkan beberapa ciptaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dengan beberapa peragaan gambar, seperti bulan, matahari, dan alam semesta lainnya.

Untuk penguatan pemahaman, guru juga dapat melanjutkan dengan bermain bersama. Lalu, anak dipancing untuk bertanya, “Siapa yang menciptakan mobil, televisi, dan rumah kita?”

2. Hasil Karya Manusia

Setelah bernyanyi, anak-anak diajak keluar dari ruang kelas menuju kebun (*out bond*) di sekitar sekolah yang ada sawahnya dan ada mobil berlintas. Guru mengajak kemampuan anak dengan bertanya, “Nah, kalau menyiram bunga ini pakai apa coba, ada yang tahu?” Cara ini dilakukan untuk mengenal lingkungan terdekat. Anak-anak digiring untuk peduli dan membangun kasih sayang terhadap kebun atau lingkungan dengan cara membersihkannya, seperti menyapu halaman dan membuang sampah di tempat yang tersedia.

Dengan demikian, anak-anak akan menjadi peduli. Anak-anak menjadi sayang terhadap lingkungannya, baik itu di sekolah maupun saat ada di rumah. Ketika peserta didik asyik dengan kegiatan mengenal lingkungan dan berbagai sarana hidup, maka mulai tanyakan apa saja yang merupakan hasil karya manusia. Apa komentar anak tentang gambar seperti yang tertera dalam gambar pada buku peserta didik.

3. Contoh Ciptaan Sang Hyang Widhi dan Hasil Karya Manusia

Sejauh mana kompetensi yang diharapkan telah masuk dalam ranah pemahaman konsep/kognitif, ranah perilaku/psikomotor, dan ranah sikap/afektif peserta didik. Seorang guru dapat menguji kembali dengan menanyakan apa yang baru saja dilakukan, baik saat bernyanyi maupun saat pengamatan di kebun sekolah. Guru membentuk dua kelompok peserta didik. Kelompok satu bernama kelompok pelangi dengan setiap anggota menyebut satu contoh ciptaan Sang Hyang Widhi. Kelompok dua bernama kelompok kebunku. Setiap anggota menyebutkan contoh hasil karya manusia. Selanjutnya, anak-anak diajak dan dipandu menyanyi dan menghayati lagu “Lihat Kebunku”.

Lihat Kebunku

Do=C

Adante (guruguruguru) *guru/guru*

Lihat kebunku penuh dengan bunga

Ada yang putih dan ada yang merah

Setiap hari kuSiram semua

Mawar melati semuanya indah

Karena hari sudah siang dan bel berbunyi sebagai pertanda untuk pulang, maka guru menutup pertemuan belajar dengan mengajak peserta didik untuk bernyanyi lagu “Sayonara” dengan narasi, sebagai berikut:

Sayonara

Do=C *3/4*

Sayonara sayonara sampai berjumpa lagi

Sayonara sayonara sampai berjumpa lagi

Buat apa susah buat apa susah

Susah itu tak ada gunanya

Susah itu tak ada gunanya

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 8 tentang materi perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dengan karya manusia, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Makhluk hidup ciptaan Sang Hyang Widhi berupa tumbuh-tumbuhan, bintang, dan manusia;
b. Kita semua wajib menyayangi makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi; dan
c. Bangunan rumah, sekolah, baju, tas, dan pensil, merupakan contoh hasil karya manusia, bukan ciptaan Sang Hyang Widhi.

I. Makhluk Hidup dan Benda Mati

1. Menyebutkan Jenis Makhluk Hidup

Guru mengulang dan bertanya kepada beberapa peserta didik materi minggu lalu, yaitu ciptaan Sang Hyang Widhi dan hasil karya manusia. Perlu disampaikan juga bahwa sesungguhnya Sang Hyang Widhi menciptakan segala yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup. Adanya sang jiwa sebagai pemberi hidup maka dinamakan makhluk hidup. Apabila sudah tidak berjiwa atau tidak memiliki nyawa disebut benda mati.

Cara penyampaian ini dilakukan dengan cara bermain, yaitu membuat kompetensi pada setiap kelompok. Peserta didik diajak berhitung dari angka satu hingga tiga. Diulang lagi sehingga yang menyebut angka 1 (satu) dinamakan kelompok bunga, yang menyebut angka 2 (dua) dinamakan kelompok binatang, dan yang menyebut angka 3 (tiga) dinamakan kelompok benda mati. Guru memberi waktu sepuluh menit unuk mencari nama-nama bunga, binatang, dan benda mati. Kemudian setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompok masing-masing.

2. Menunjukkan Jenis Benda Mati

Menyadari umur anak-anak di kelas I alamnya adalah bermain dan bercerita, maka guru akan menyampaikan perbedaan mahkluk hidup dengan benda mati yang diawali dengan bercerita. Cerita yang diangkat pada petemuan kali ini adalah cerita tentang "Serigala, Kijang, dan Burung Gagak".

Pada suatu hari, seekor Serigala bertemu dengan seekor Kijang di sebuah hutan. “Apa kabar Kijang?” tanya si Serigala. “Baik, Serigala. Dan bagaimana keadaanmu?” tanya si Kijang kembali. “Semua baik, Kijang. Aku sangat kagum dengan dirimu. Rupamu indah, kulitmu kuning emas, larimu cepat, badanmu sehat dan berisi. Aku ingin sekali bersahabat denganmu, Kijang,” kata si Serigala. “Baik Serigala, aku pun ingin banyak punya kawan, marilah kita bersahabat,” kata si Kijang.

Si Serigala yang licik itu ingin sekali membunuh si Kijang. “Kalau si Kijang yang gemuk ini dapat kubunuh, tentu dagingnya cukup untuk dimakan beberapa minggu dengan anak-anak dan istri. Tetapi, bagaimana caranya menangkap si Kijang? Dia itu larinya sangat cepat dan kuat. Tidak mungkin aku dapat mengejarnya,” pikir si Serigala dalam hati. Pada saat si Serigala melamun, membayangkan cara membunuh si Kijang, tiba-tiba kijang bertanya, “Di mana kita bisa mencari makan, Serigala? Di sebelah selatan hutan ini ada sebuah ladang yang luas, penuh dengan jagung. Mari kita ke sana, aku akan tunjukkan tempat itu,” ajak si Serigala. “Baik, aku akan mengikutimu. Aku harap di tempat itu tidak ada bahaya,” kata si Kijang.

Petani yang memiliki ladang jagung itu sangat marah karena jagungnya sering hilang dicuri oleh binatang hutan, seperti kera, babi hutan, dan sebagainya. Hari itu, si Petani pagi-pagi sekali sudah memasang jaringnya (perangkat) dengan rapi. Setelah si petani pergi, satu jam kemudian ia tengok kembali. Si Serigala dan si Kijang masuk ke ladang jagung itu. Tiba-tiba, si Kijang berteriak minta tolong. “Aku kena perangkap, Serigala. Tolonglah aku. Cepatlah datang!” teriak si Kijang. “Sayang sekali, apa yang bisa aku perbuat?” tanya si Serigala. “Kamu bisa gigit jaring ini dengan gigimu yang tajam,” pinta si Kijang. “Hari ini, aku sedang berpuasa. Aku tidak boleh menyentuh apa-apa dengan mulutku. Tunggulah sampai besok, karena besok aku sudah berhenti berpuasa,” kata si Serigala. Dalam hatinya, si Serigala berpikir bahwa Kijang itu masih di dalam perangkap sampai besok, dan dia tentu akan mati. Si Serigala pun menyelinap di balik pohon kayu menunggu sampai si Kijang mati.

“Dasar si Serigala tidak bisa dipercaya,” pikir si Kijang dalam hatinya. Tiba-tiba datang melayang-layang burung Gagak yang hinggap di atas dahan tepat di atas si Kijang terkena perangkap. “O, itu si Gagak—temanku. Mudah-mudahan tidak seperti si Serigala,” pikir si Kijang. “Wahai kawan, apa yang terjadi?” tanya si Gagak. “Serigala telah mengajak aku ke ladang ini. Kemudian, aku kena perangkap. Tetapi, si Serigala tidak mau menolongku. Petani pemilik ladang ini tentu akan segera datang. Karena itu, aku harus bisa melepaskan diri dari perangkap ini,” pikir si Kijang. “Coba dengarkan, Kijang. Aku punya akal!” kata si burung Gagak. “Kamu harus berpura-pura mati sehingga petani menyangka kamu sudah mati, dia pun akan melepaskan kamu dari jaring. Begitu jaring telah terlepas, aku akan beri tanda kepadamu. Aku akan bersuara Gaak... gaaak... gaaak, tiga kali. Kamu harus cepat bangun dan berlari. Nah itu si petani sudah kelihatan datang, cepat rebahkan dirimu! Tahan nafas dan jangan bergerak!” kata si Gagak.

“Untung jaringku mengena, seekor Kijang telah terperangkap. Binatang ini rupanya yang selalu mencuri jagungku dan sekarang rasakan,” pikir si Petani. Kemudian, si Petani mendekati jaringnya dan memandang si Kijang. “O, ia sudah mati. Mungkin karena habis tenaganya untuk melapaskan diri. Baiklah, akan kulepaskan ia dari jaring ini dan kubawa pulang. Tentu istri dan anak-anakku akan sangat gembira. Kita akan berpesta hari ini,” pikir si Petani sambil melepaskan jaring.

“Gaak... gaak... gaaak,” suara si Burung Gagak. Saat itu juga, si Kijang melompat, bangun dan lari ke tengah hutan. Si Petani terlambat menyadari, hingga tidak sempat memukulnya dengan pentungan. Dia sama sekali tidak mengira si Kijang masih hidup. Pada saat mau pulang, ia tiba-tiba melihat si Serigala bersembunyi di balik pohon kayu. “Ah, binatang ini juga ikut merusak kebunku,” pikir si Petani. Karena marah dan kecewa, ia mengejar Serigala itu dan dipentung kepalanya sampai mati. Demikianlah, si Serigala yang jahat telah mendapat “pahala” dari perbuatannya.

Dari cerita tersebut, guru dapat menanyakan kembali kepada peserta didik mana yang termasuk makhluk hidup dan mana yang tergolong benda mati. Anak juga dieksplorasi dengan menanyakan kenapa disebut mahkluk hidup dan kenapa disebut benda mati. Anak-anak dieksplorasi karena hanya yang tidak berjiwalah yang disebut benda mati.

3. Perbedaan Makhluk Hidup dan Benda Mati

Guru menegaskan kembali bahwa makhluk hidup berkaitan dengan jiwa/roh. Ketika sang jiwa atau roh tidak ada lagi, maka dinamakan benda mati. Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang perbedaan adanya sang jiwa atau roh dan akibat jika sang jiwa atau roh meninggalkan makhluk hidup.

Peserta didik mulai diajak mencari tahu ciri-ciri makhluk hidup dan ciri-ciri benda mati. Akhirnya, terjawablah bahwa makhluk hidup bisa bersuara, tumbuh, dan berkembang biak. Kemudian, peserta didik diajak mengamati gambar dan memberikan komentar. Bisa ditambahkan contoh-contoh makhluk hidup dan benda mati lainnya.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 9 tentang materi makhluk hidup dan benda mati, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Ciptaan Sang Hyang Widhi ada yang berwujud makhluk hidup dan ada juga berwujud benda mati;
b. Ciri-ciri makhluk hidup, yaitu bisa bersuara (*sabda*), tumbuh atau berkembang biak (*bayu*), dan memiliki pikiran (*idep*);
c. Ciri-ciri benda mati, yaitu tidak bisa bersuara, tidak bisa makan, tidak bisa beranak atau tumbuh, dan tidak memiliki pikiran;
d. Contoh makhluk hidup bisa berwujud manusia, berwujud binatang, dan juga ada yang berwujud tumbuh-tumbuhan;
e. Yang termasuk benda mati, yaitu batu, rumah, mobil, gunung, sungai, jaring, patung, pentungan, meja, air, dan seterusnya; dan
f. Perbedaan mahluk hidup dengan benda mati. Mahluk hidup memiliki jiwa atau roh, sedangkan benda mati tidak memiliki jiwa atau roh.

J. Kitab Suci Veda

1. Melihat dengan Baik Kitab-Kitab Suci Hindu

Menyadari bahwa Veda adalah sebuah kitab yang sangat langka dan tempatnya tidak di sembarang lokasi. Guru juga menyampaikan dari mana datangnya dan disampaikan oleh siapa Veda itu. Dengan demikian, peserta didik menjadi paham bahwa Veda itu diturunkan oleh Sang Hyang Widhi melalui pendengaran suci para Rsi, kemudian mulai ditulis oleh Rsi Wyasa.

Guru juga menunjukkan Kitab Veda dan *Huruf Dewanegarai*. Guru dapat menunjukkan buku-buku kitab suci agama Hindu lainnya yang juga tergolong Veda. Dari situlah, anak-anak diisyaratkan untuk memerhatikan gambar buku-buku agama Hindu secara seksama.

2. Menunjukkan Contoh-Contoh Kitab Suci Hindu

Guru menunjukkan buku-buku yang tergolong Veda. Untuk menambah kemantapan pengenalan contoh, guru dapat memberikan juga buku-buku pembanding yang tergolong bukan Veda, seperti yang tertera dalam gambar berikut ini.

3. Mendengar Sebutan Nama-Nama Kitab Suci Veda

Setelah guru menyampaikan Veda, kitab yang tergolong Veda, dan kitab biasa yang bukan tergolong Veda, maka untuk mengulang ingatan peserta didik, setiap peserta didik ditanya kembali apa saja yang termasuk Kitab Suci Veda itu. Peserta didik secara satu per satu diminta memberikan jawaban. Setelah semua peserta didik dapat memberikan jawaban dengan tepat, guru bercerita tentang hidup harus selalu waspada dan berhati-hati. Cerita pada pertemuan ini berjudul "Brahmana dengan Si Singa".

Brahmana dengan Si Singa

Pada zaman dahulu kala, hiduplah 4 orang Brahmana yang bersahabat. Tiga di antara empat Brahmana itu sangat sakti. Semua inti sastra telah dipelajari dengan baik. Namun, akal mereka kurang panjang. Adapun yang seorang lagi justru

sebaliknya. Dia tidak suka membaca. Tidak juga mempunyai pengetahuan dan kesaktian. Akan tetapi, dia mempunyai kelebihan dari brahmana lainnya, yaitu akalnya banyak.

Pada suatu hari, mereka berkumpul. “Mari kita mengembara agar mempunyai pengetahuan lebih banyak. Mari kita mengunjungi istana-istana menemui raja-raja. Di sana kita tunjukkan keahlian kita. Apa gunanya ilmu pengetahuan yang didapat dari buku jika kita tidak mempraktikkan. Bila kita praktikkan, tentu kita akan mendapatkan hadiah-hadiah besar,” kata salah satu Brahmana.

Mereka semuanya setuju. Akan tetapi, yang tertua di antara empat sahabat itu menambahkan, “Kawan-kawan, tiga orang dari kita dapat saya andalkan kesaktiannya serta keahliannya. Akan tetapi, bagaimana dengan teman kita yang keempat? Dia sama sekali tidak mampu. Malas membaca. Dia akan memberatkan kita saja. Sebab itu biarlah dia tidak ikut.” Brahmana yang kedua membenarkan, “Pulanglah kawan, kalian tidak pandai seperti kami. Kamu akan memberatkan kami.”

Brahmana ketiga menentangnya, “Jangan, jangan, ini tidak adil. Kita adalah kawan sepermainan. Dari kecil, kita bersama-sama. Mari kita ajak bersama. Berikan dia bagian dari hasil kita.” Akhirnya, mereka sepakat tidak ada yang ditinggalkan. Keempat Brahmana itu berangkat mengembara. Mereka melewati hutan.

Tiba-tiba, mereka menjumpai tulang dan kulit Singa yang telah mati karena berkelahi dengan temannya. Salah satu Brahmana berkata, “Ini adalah kesempatan kawan-kawan. Mari kita coba keahlian kita masing-masing menghidupkan Singa yang mati ini.” Yang tertua berkata, “Bagianku adalah mengumpulkan dan melengkapi kulit daging dan darahnya.” Yang ketiga tidak mau kalah, “Saya akan mengambil peran menghidupkan Singa yang mati ini.” “Tunggu dulu,” kata Brahmana yang keempat. “Binatang ini adalah binatang sangat buas dan pemakan daging. Jika kawan-kawan akan menghidupkan singa ini, apakah dia tidak akan memangsa kita?”

Ketiga brahmana yang sakti itu menjawab secara serentak, “Ah, kamu ini gila. Kamu berpikir macam-macam. Biarlah kami akan mempraktikkan kesaktian kami.” “Tunggu sebentar lagi, saya akan memanjat pohon terlebih dahulu,” kata Brahmana keempat sambil berlari menuju pohon yang ada di dekatnya. Ketiga Brahmana itu berhasil menghidupkan singa itu. Setelah singa tua hidup, lalu ia berdiri dan mengaum. Brahmana yang keempat menyaksikan kejadian itu, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia pun menunggu sampai singa itu pergi, baru turun dan cepat-cepat pulang. Taringnya yang tajam tampak menakutkan. Matanya yang liar tampak mengawasi ketiga brahmana itu. Dengan tangkas, singa lalu menerkam mereka satu per satu dan memakannya. Akhirnya, ketiga brahmana itu mati setelah menolong singa yang tadinya dihidupkan kembali. Nah, anak-anak, karena kurang hati-hati seseorang bisa menemui ajal seperti halnya ketiga brahmana dalam cerita tersebut.

Karena bel sekolah tanda untuk pulang sudah berbunyi, kita akhiri pertemuan siang hari ini, diawali dengan mengambil *sikap anjali*; tangan cakupkan di dada, ucapkan "*Parama santih Om Santih Santih Santih Om,* semoga damai di hati damai di dunia dan damai selalu.” Anak-anak pun bergiliran salaman dengan guru sambil meninggalkan ruang kelas.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 10 tentang materi Kitab Suci Veda, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Maharsi, penerima wahyu dari Sang Hyang Widhi bernama Maharri Wyasa.
b. Bahasa yang dipergunakan untuk menghimpun wahyu adalah bahasa Sanskerta.
c. Bahasa Sanskerta memakai huruf Dewanegari.
d. Yang tergolong dalam kitab suci adalah Bhagavadgita, Sarasamuccaya, Veda Smrthi, Ramayana, Mahabharata, Rgveda, Upanisad Utama, dan lain lain.

K. Perbedaan Kitab Suci Veda dan Buku Biasa

1. Nama Kitab Suci Agama

Guru mengeksplorasi agama yang diakui keberadaannya di Indonesia serta menyampaikan kitab-kitab sucinya. Setiap kitab suci masing-masing agama yang ada, ditulis berdasarkan wahyu suci dari Sang Hyang Widhi. Memiliki orang suci, memiliki tempat suci, dan memiliki kitab suci.

Guru juga menyampaikan kitab suci agama yang ada di Indonesia seperti dalam gambar berikut ini.

sumber: Dok. Kemdikbud

Veda

sumber: Dok. Kemdikbud

Al-Qur'an

sumber: www.barangkudus.blogspot.com

Alkitab

sumber: Dok. Kemdikbud

Alkitab

sumber: www.ceriwis.com

Su Si/Wujing

sumber: dharmaduta.com

Tipitaka

2. Buku Biasa

Perbedaan antara kitab suci dan buku biasa perlu dijelaskan oleh guru agar supaya peserta didik paham akan perbedaan. Agar ada pembanding dan pemahaman dengan *mindset* anak bahwa kitab suci itu sangat berbeda dengan buku-buku biasa, maka guru menyampaikan berupa alat peraga gambar-gambar yang tergolong buku dan yang bukan termasuk kitab suci agama. Dalam hal ini, guru dapat menunjukkan seperti yang tertera dalam buku panduan peserta didik. Buku biasa dapat diperlihatkan dalam peragaan di hadapan para peserta didik, sebagai berikut:

sumber: Dok. Kemdikbud

sumber: Dok. Kemdikbud
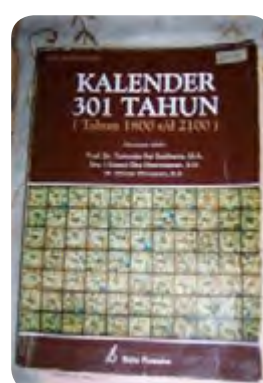
sumber: Dok. Kemdikbud

sumber: Dok. Kemdikbud
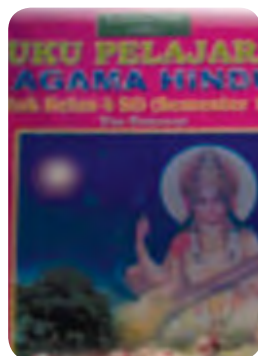
sumber: Dok. Kemdikbud
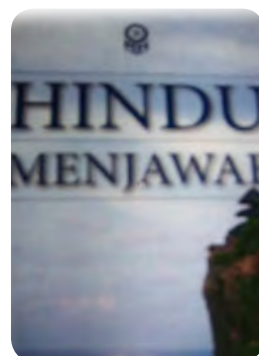
sumber: Dok. Kemdikbud

3. Membedakan antara Kitab Suci dan Buku Biasa

Setelah guru menyampaikan kitab suci agama itu berbeda dengan buku-buku biasa, di sini guru juga perlu menyampaikan di mana letak perbedaannya itu. Apakah pada tataran isi kitab suci ada persamaannya dengan buku-buku

biasa? Di sini guru dituntut kemampuannya untuk membedah karakteristik kitab suci dan mampu menyampaikan kepada peserta didik apa yang menjadi karakteristik dari buku-buku biasa itu. Guru memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik agar mengingat dan merangsang bagaimana proses kitab suci itu ditulis oleh orang suci.

Akhirnya peserta didik dapat mencari tahu dengan sendirinya bahwa kitab suci datangnya dari wahyu Sang Hyang Widhi, sedangkan yang tergolong buku biasa itu merupakan hasil ilmu pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan mengarahkan kehidupan manusia. Dan kitab suci membuat hidup manusia menjadi beradab.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 11 tentang materi pebedaan Kitab Suci Veda dengan buku biasa, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Kitab suci agama Hindu adalah Veda.
b. Veda berbeda dengan kitab suci agama lain.
c. Enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu:
    - Agama Hindu
    - Agama Islam
    - Agama Katolik
    - Agama Kristen
    - Agama Khonghucu
    - Agama Buddha
d. Setiap agama yang ada di Indonesia memiliki kitab suci.
e. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam, Alkitab adalah kitab suci agama Kristen dan Katolik, dan Tipitaka adalah kitab suci agama Buddha, serta Su Si/Wujing adalah kitab suci agama Khonghucu.
f. Kitab suci berisi tentang kumpulan wahyu atau sabda dari Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa.
g. Buku-buku biasa merupakan hasil karya manusia yang berisikan tentang pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

L. Dharmagita

1. Menyanyikan Lagu Sekar Rare dan Sekar Alit

Setelah guru menuntun dan menyanyikan lagu tentang Pelangi dan Kebunku secara bersama-sama, kini giliran mengajak semua peserta didik menonton audio visual tentang lagu yang tergolong Dharmagita pada bagian khusus untuk tingkatan lagu/nyanyian anak pasca fase bermain-main. Lagu atau Sekar Rare namanya.

Mulailah mengajak peserta didik untuk menonton tayangan audio visual tentang Sekar Rare berjudul Ilir-ilir dan Sekar Rare Mēong-mēong.

Ilir-Ilir

Lir ilir Lir ilir
tandure wis sumilir
Tak ijo royo royo
tak sengguh temanten anyar
Cah angon cah angon
Penekno blimbing kuwi
Luyu luyu penekno
kanggo basuh dhodhot iro
dhodhot iro dhodhot iro
Kumitir bedha hing pinggir
Gondomono jumatono
Kanggo sepo sepo mengko sore
MuMpung padhang rembulane
MuMpung jenar kalangane
Yo sorak'o ...sorak
Yo sorak'o ...sorak....hore

Mēong-mēong

Mēong mēong
Alih je bikulē
Bikul gedē-gedē
Buin mokoh-mokoh
Kereng pesan
ngerusuhin

Di sini, guru dapat menyesuaikan wilayah propinsi yang berkaitan dengan Sekar Rare daerah yang bersangkutan. Intinya, guru menyampaikan Sekar Rare atau lagu anak-anak yang secara tidak langsung ada permainannya secara bersama-sama. Artinya bernyanyi sambil bermain sebagai kata kuncinya dan disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing.

Sekar Rare berjudul "Ilir-ilir" dan Sekar Rare "Mēong-mēong" diputar secara berulang kali sehingga anak-anak menyimak dengan baik dan bisa mengikuti gerak dan suara yang ditayangkan dalam audio visual. Sekiranya Sekar Rare yang ditayangkan dalam audio visual sudah cukup dipahami oleh anak-anak sebagai pemirsanya.

Guru dapat melanjutkan pemutaran audio visual tentang Sekar Alit versi Jawa Barat dan Bali. Guru menyampaikan bahwa antara Sekar Rare dan Sekar Alit ada sedikit perbedaannya, yaitu Sekar Rare murni dinyanyikan sambil mengikuti pola permainannya, sedangkan Sekar Alit terdapat kunci—cara menyanyikannya yaitu dengan dibaca setiap guru suku kata, maka dikenal dengan kidung macapat (dibaca satu suku kata). Jadi, pada pertemuan ini, guru mengajak semua peserta didik paham dan mulai senang dengan lirik dan pola permaian dalam lagu Sekar Rare dan cara membaca Sekar Alit.

2. Menyanyikan Lagu Sekar Alit

Setelah semua peserta didik diajak menonton audio visual tentang Sekar Rare dan atau Sekar Alit, kini giliran guru menuntun semua anak untuk bisa menghafal dan melafal Chanda atau Cengkonnya. Guru pun memberi contoh dengan mengejakan kata demi suku kata "Sekar Alit Pupuh Mijil dan Pupuh Ginanti." Yang dimaksud *Pupuh* adalah sebagai berikut.

Pupuh Ginanti

mirip suba liu tau
kadi ning munggah ring aji
jatin sengsara punika
wetu saking tingkah pelih
pelih saking katambetan
tambet dadi dasar sedih

Sumber: Dharmagita Modul 1-6 hal 33

Pupuh Mijil

oleh: baduialihatt

aduh gusti anu maha Suci
Sim abdi rumaos
pangna abdi dumugi ka kesrek
rreh ka sepuh parantos nguSir
takabur sareng dir
tega nundung sepuh

Sumber: www.youtube.com/watch?v=DZWzhkbja

Kemudian, guru menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setiap Sekar Rare dan Sekar Alit agar nilai pesan kedua Sekar tersebut dapat memberi warna pada etika peserta didik.

3. Demo Lagu Sekar Rare

Guru dengan sabar, tenang, dan penuh kasih sayang diharapkan mampu menggiring suasana penuh persahabatan dan penuh riang gembira untuk mengajak menyanyikan *Sekar Rare Lir-Ilir* dan *Sekar Rare Mēong-mēong* sekaligus memperagakan permainan seperti yang ada dalam tayangan audio visual sebelumnya.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 12 tentang materi Dharmagita, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Dharmagita, terdiri atas:
   1. Gending atau disebut Sekar Rare
   2. Sekar Alit atau dikenal Macapat
   3. Sekar Madya atau disebut Kidung
   4. Sekar Agung atau Kekawin
b. Dharmagita tataran kategori Sekar Rare, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh para peserta didik sambil bermain.
c. Contoh Sekar Rare, seperti Mēong-mēong, Ilir–ilir, Bēbek Putih Jjambul, Cubleg-Cubleg Cueng.
d. Dharmagita tataran kategori Sekar Alit, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak yang diatur dengan menganut pakem baca empat suku kata- empat suku kata.
e. Contoh Sekar Alit, yaitu Pupuh Ginanti dan Pupuh Mijil.

M. Lagu Keagamaan Hindu

1. Menyimak Lagu Keagamaan Hindu

Guru mengajak anak-anak mendengarkan lagu keagamaan, diawali dengan lagu "Kawitan Kidung Wargasari". Kawitan Kidung Wargasari itu yang pertama dan berikutnya namanya "Kidung Wargasari". Guru memulai memberi perintah dan aba-aba, “Dengarkan dan simaklah dengan sebaik-baiknya. Ini yang sering

dinyanyikan setiap awal ingin memulai persembahyangan. Mari kita dengarkan dan saksikan bersama tayangan audio visual *Kawitan Kidung Wargasari* dan *Kidung Wargasari* berikut ini secara seksama." Guru mengawasi dan memerhatikan dengan sungguh-sungguh keseriusan semua anak yang menyaksikan tayangan audio visual tersebut.

Dandanggula	Artinya
Awinanya patut wiwekain,	Itulah sebabnya patut dipilih
Malaksana sajeroning trikaya	Tatacara bertingkah laku
Manah rawos laksanane	Pikiran wacana dan perbuatan
Sampunang ngewehin caluh,	Hindarkan diri maunya enak
Malaksana twara becik	Atas dasar perbuatan keliru
Reh pakar dina ala	Pada saatnya nanti ketemu
Ala pacing tepuk	Dipastikan menemui sengsara
Yan rahayu kakardiang	Bila utama dan baik berlaksana
Sinah pisan rahayune pacing panggih	Sudah dipastikan rahayu hasilnya
Marep sang nglaksanayang	Bagi Siapa saja yang melaksnakannya.

Sumber: Anekasari Sarining Geguritan

Setelah menyaksikan tayangan audio visual Kawitan dan Kidung Wargasari, guru melanjutkan menyaksikan tayangan lagu keagamaan Dandanggula. "Bedakan yang ini dari Jawa Timur. Ayo resapi dan dengarkan baik-baik," demikian anjuran guru.

2. Demontrasi Lagu Keagamaan Hindu

Guru meyakinkan kepada semua peserta didik bahwa Kawitan Kidung Wargasari dan Kidung Wargasari sudah sering didengar pada saat-saat melakukan persembahyangan bersama. Guru menambahkan pada penekanan pola atau cara membaca perempat suku kata beserta Chanda atau Cengkok

yang harus dipatuhi oleh penembang. Guru mulai mengeja per baris untuk mempermudah peserta didik menghafal. Semua peserta didik diperintahkan untuk mengikuti dan menirukannya dari awal hingga selesai.

Guru terus memandu hingga akhirnya semua peserta didik dapat dengan fasih melantunkan Kawitan Kidung Wargasari dan Kidung Wargasari termasuk terjemahan dari Sekar Madya.

Selanjutnya, guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu keagamaan Pupuh Dangdanggula. Guru tetap terus mengajak dan memandu peserta didik bernyanyi dan guru mengeja baris per baris sesuai dengan narasi lagu *Dandanggula* dalam Buku Panduan Peserta didik. Semua anak diminta untuk mengikuti dengan baik dan menirukannya. Guru mulai menuntun dan melagukannya dengan Cengkok/Reng Dangdanggula.

Setelah guru selesai mengeja kata per kata Kawitan Kidung Wargasari, Kidung Wargasari dan Dandanggula, peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok menyanyikan Sekar Madya dan Sekar Alit:

Putri Cening Ayu	Artinya
Putri Cening Ayu *Ngijeng cening jumah* *Mēmē luas malu* *Ka peken mablanja* *Apang ada daharang nasi*	Putri anakku yang cantik Tinggal (jagalah) rumah Ibu pergi dulu Pergi kepasar berbelanja Untuk keperluan makan

Sumber: Widya Pāramita Agama Hindu SMP hal.75

Kelompok satu menyanyikan Sekar Madya Kawitan Warga Sari, kelompok dua menyanyikan Kidung Wargasari dan kelompok tiga menyanyikan Pupuh Dangdanggula. Berurutan dari kelompok satu, dua, dan tiga. Semua diajak bernyanyi bersama tentang lagu keagamaan tersebut.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 13 tentang materi Dharmagita, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Lagu keagamaan adalah lagu yang berisi pesan tata cara bertingkah laku yang baik dan benar.
b. Lagu keagamaan juga berisi lagu untuk mengiringi puja kegiatan pesembahyangan.
c. Setiap daerah di Indonesia memiliki lagu keagamaan daerah masing–masing.
d. Ada lagu keagamaan dari Jawa, dari Bali, dan sebagainya.
e. Dandanggula adalah lagu keagamaan yang berasal dari Blitar, Jawa Timur.
f. Kawitan Kidung Wargasari dan Kidung Wargasari adalah lagu keagamaan yang berkaitan dengan Yajña.

N. Perjalanan Orang Suci

1. Perjalanan Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha

Guru memerintahkan agar peserta didik duduk rapi, pandangan ke depan, dan menyimak dengan sebaik-baiknya. Guru pun mulai menceritakan perjalanan *Mpu Kuturan* dan begitu juga perjalanan *Dang Hyang Nirartha* dari Jawa ke Bali.

Di Pulau Jawa, pada sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Medang, ada seorang raja yang sangat termasyur oleh kebijaksanaannya dan banyak kerajaan lain yang tunduk kepadanya. Raja itu bernama Sri Aji Erlangga.

Bertahun-tahun kota Medang seperti tertidur, terutama sejak kematian Baginda Teguh Darmawangsa. Kota yang dulunya menjadi pusat pemerintahan, lalu menjadi sunyi senyap. Seakan-akan tidak ada lagi kehidupan di atas kota itu. Kerajaan Medang akhirnya terpecah belah. Semua kerajaan besar kecil yang tadinya tunduk, satu per satu mulai melepaskan diri. Kehidupan rakyat menjadi

kacau. Keamanan tidak terjamin lagi. Pencurian dan perampokan merajalela di dalam kota, akan tetapi setelah kota kerajaan yang sekian lama dilanda kesunyian itu seakan terjaga dari tidurnya. Seluruh rakyat bersuka cita. Mendung kesedihan yang menyelimuti kota mulai memudar. Sang fajar yang membawa kebahagiaan serta ketentraman telah tiba. Kerajaan Medang hidup kembali. Rakyat Medang akan segera mempunyai seorang raja yang perkasa. Baginda Erlangga, menantu Teguh Darmawangsa akan naik tahta. Rakyat tidak menyia-nyiakan kesempatan baik itu. Seluruh penjuru kota dihias sebaik-baiknya. Semua rakyat berusaha mengenakan pakaian yang dianggapnya patut. Kemudian, mereka berbondong-bondong menuju alun-alun. Balairung, tempat diadakannya upacara penobatan dihias dengan indah. Umbul-umbul beraneka warna menghiasi seluruh istana dan semua penjuru kota kerajaan. Rakyat terus berdatangan seperti air bah saja layaknya. Dari arah balairung terdengar suara gamelan yang ditabuh bertalu-talu.

Saat penobatan tiba, semua yang hadir menjadi hening. Suara gamelan terus berkumandang. Dari arah luar balairung muncul sebuah arak-arakan. Tampak Baginda Erlangga berjalan dengan gagah dan diiringi para pendeta serta warga istana. Upacara penobatan yang hikmat segera berlangsung. Seusai penobatan, rakyat disuguh dengan berbagai pertunjukan. Berjenis-jenis tarian dipertunjukkan dalam upacara penobatan itu. Rakyat bergemuruh menyambut semua acara kesenian yang disuguhkan.

Ketika semua pertunjukan berakhir, rakyat pulang dengan perasaan puas. Pesta penobatan kemudian berlanjut di seluruh penjuru kota. Semalam suntuk rakyat Medang berpesta menyambut kehadiran raja yang sangat mereka dambakan. Pada suatu hari, para menteri menghadap baginda Raja di Balai Penghadapan. Maka datanglah *Mpu Gnijaya* disertai oleh adik-adiknya semua, yaitu *Mpu Semeru, Mpu Gana, Mpu Kuturan,* dan *Mpu Bradah*. Setibanya di balai penghadapan, terlihat oleh Baginda, raja yang sedang keluar menuju Singhasana. Para mpu bersaudara pun mengucapkan mantra puji-pujian. Sang Raja mengetahui bahwa yang datang semuanya para Rsi, sebab itu ia segera mengucapkan selamat datang, “Ya para dewa pendeta sekalian, ijinkanlah saya mengemukakan dari manakah tuan sekalian berasal maka datang kemari,” saya

belum mengetahui nama tuan hamba sekalian, sebab itu saya bertanya, "Siapakah nama Tuan hamba yang sebenarnya? Dan apakah sebenarnya ada keperluan apa tuan pendeta datang kemari?" Para Pendeta segera menjawab, "Ya Tuanku, benar pertanyaan tuanku terhadap kami, ijinkanlah kami mempersembahkannya."

Kami sekalian turun dari Jambudwipa (India) diperintahkan oleh Bhatara Paçupati agar datang ke Pula Bali, menyertai Bhatara Tri Purusa menyelenggarakan pembenahan di Nusa Bali. Demikian katanya setelah menerangkan namanya masing-masing.

Sri Aji Airlangga berkata, "Wahai pendeta sekalian, apabila benar sebagai keterangan sang pendeta, jika dipandang patut, saya ingin siapa sang pendeta diam di negara kami di Medang ini. Maksud saya, para pendeta sekalian akan kami dudukkan sebagai guru agama kami di sini sampai kemudian hari. Ada putriku tiga orang, mereka akan kuhadiahkan kepada sang pendeta sebagai suatu tanda ikatan batin kami terhadap sang Pendeta sekalian."

Penasihat atau
Purohita Raja Gunapriya Dharma Patni atau Udayana Warmadewa pada abad X

"Ya daulat Tuanku," jawab para pendeta. "Sangat mulia sabda tuanku kepada kami tetapi belum dapat kami putuskan sekarang, sebab menurut dharma kami sebagai seorang Rsi tidak boleh curang atau bohong terhadap perintah Bhatara Paçupati. Sabda Bhatara dahulu, tidak boleh kami keluar pulau Bali, karena Nusa Bali sangat sunyi, tidak ada yang melayani Bhatara Putrajaya di Besakih. Namun demikian, tentang permintaan tuanku, kini kami ingin merundingkan tehadap adik-adik kami.

Sri Aji Airlangga sangat gembira mendengar jawaban Pendeta demikian, lalu Mpu Gnijaya berkata kepada para Pendeta adiknya, katanya, “Oleh karena demikian permintaan baginda, bagaimana pendapat adik-adik sekalian?” Mpu Mahameru menjawab, “Kakak pendeta, ijinkanlah kami mohon diri untuk pergi ke Bali, karena sangat sunyi di Besakih, tidak ada yang menjaga Bhatara Putrajaya. Kakak pendeta diamlah dulu di sini beserta adik-adik yang tiga orang.”

Diceritakan bahwa *Mpu Mahameru* turun ke Bali berjalan dengan tidak diketahui orang melalui Desa Kuntulgading, bagian pegunungan Tulukbiu, terus menuju Besakih pada hari Jumat Kliwon Julungwangi, bulan Purnama Raya, Masa Kawulu, tahun Çaka 921 (jadma Sirat maya muka) atau 999 M. Setahun kemudian *Mpu Gana* menyusul ke Bali pada tanggal 7, Saka 922 atau 1000 M, berparahyangan di Dasarbhuana Gelgel.

Adapun *Mpu Kuturan* turun ke Bali, menggunakan perahu pohon Kiambang (kapu-kapu) menggunakan layar daun Bilwa menuju Pantai Silayukti Desa Padang, pada hari Rabu Kliwon Wuku Pahang tanggal 6 tahun Çaka 923. Kemudian menyusul Mpu Gnijaya, pada hari Wrehaspati Umanis Dungulan Çaka 1079 atau 1157 M di berparahyangan di Gunung Lempuyang Madya. Panca Tirta yang paling bungsu, Mpu Bharadah tetap tinggal Lamah Tulis Jawa Timur.

Mpu Kuturan telah diangkat sebagai penasihat/*purohita* Raja *Gunapriya Dharma Patni/Udayana Warmadewa* Içaka 910 sampai dengan 933 untuk mengatur dan membina adat agama pada masyarakat Bali dalam abad 11, sampai saat ini masih tetap menjadi dasar dan kesan kehidupan rakyat Bali. Beliau juga sebagai Ketua Majelis atau Ketua Pertimbangan Agung yang dinamakan “*Pakiran-kiran jromakabehan*” lagi-lagi pada saat Muktamar Majelis Mpu Kuturun diminta menyederhanakan pemujaan 6 sekte menjadi pemujaan Tri Murti dengan sebutan kahyangan tiga adanya pura Desa untuk memuja dewa Brahma, pura Puseh untuk memuja Dewa Wisnu, dan pura Dalem untuk memuja Dewa Siwa. Begitu juga menetapkan adanya awig-awig adat, adanya desa pakraman dan setiap keluarga di buat pelinggih Rong Tiga yang lumrah disebut Mrajan.

Atas wahyu Sang Hyang Widhi, beliau mempunyai pemikiran-pemikiran cemerlang, mengajak umat Hindu di Bali mengembangkan konsep Trimurti dalam wujud simbol palinggih Kemulan Rong Tiga di tiap perumahan, Pura Kahyangan Tiga di tiap desa adat, dan pembangunan Pura-pura Kiduling Kreteg (Brahma), Batumadeg (Wisnu), dan Gelap (Siwa), serta Padma Tiga, di Besakih.

2. Perjalanan Dang Hyang Nirartha

Pada pertemuan ini guru akan menceritakan turunnya Dewa Mahadewa dari Gunung Agung turun ke dunia lalu bersabda "Apabila Dalem Gelgel tidak berguru kepada Dang Hyang Nirartha, karena tidak ada pandita yang sama pandainya dengan Nirartha, pasti kerajaan Gelgel akan kacau, seluruh tanaman akan hampa tanpa berhasil, penyakit dan hama merajalela, banyak musuh akan datang, sehingga Dalem Gelgel tidak berhasil menciptakan keamanan dan kesejahteraan."

Guru melanjutkan ceritanya, "Kemudian Dalem Gelgel Sri Waturenggong mohon dengan hormat kepada D. Nirartha, agar beliau berkenan menjadi gurunya dan menyelesaikan upacara pudgala (*dwijati*) dirinya. Setelah upacara dilakukan dan diberikan nasihat tentang kewajiban seorang penguasa dan syarat-syarat seorang raja serta tidak boleh melupakan Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sejak itu Dalem Gelgel Sri Waturenggong semakin termasyur namanya. Negaranya aman sentosa dan tentram Kertha Raharja, makmur setiap tanaman tumbuh subur dan murah sandang, wabah penyakit dan hama lenyap. Sri Gunapriya Dharma Patni/Udayana Warmadewa (*Dharmmodayana*) yang berkuasa menjadi Raja Bali pada tahun Içaka 910 sampai dengan tahun 933 memiliki dua putra yang pertama bernama Sri Airlangga dan yang kedua bernama Sri Anak Wungsu. Ketika berumur 16 tahun Içaka 913 (991 M) diajak ke Jawa, diminta oleh pamannya Sri Dharmawangsa di Kerajaan Daha, Jawa Timur. Karena Sri Dharmawangsa diserang oleh Raja Wurawuri

sumber: Dok. Kemdikbud

Dang Hyang Nirartha

dalam pertempuran akhirnya wafat. Kemudian, digantikan oleh Sri Airlangga sebagai raja di Kerajaan Daha, dengan Mpu Bharadah mendampingi sebagai penasehat kerajaan. Sedangkan Mpu Kuturan sebagai Purohita di Bali di bawah kekuasaan raja suami istri Sri Gunapriya Dharma Patni/Udayana Warmadewa (*Dharmmodayana*). Jadi Mpu Bharadah sebagai Purohita di Kerajaan Medang yang rajanya Sri Airlangga yang merupakan putra sulung sang raja di Bali saat itu, sedangkan Mpu Kuturan menjadi Purohita di kerajaan Bali ayah dari Sri Airlangga, yaitu Dharmmodayana Berkaitan Smaranatha dengan Dang Hyang Nirartha, diawali dengan Sri Hayam Wuruk sebagai raja.

Di Majapahit dengan Maha Patih Hamengku Kryan Gajah Mada yang sangat masyur. Sebagai penasihat kerajaan, Mpu Smaranatha menikah dengan Ida Sakti Sunyawati dan melahirkan dua anak laki-laki. Ida Angsoka dan adiknya Ida Nirartha. Setelah Pudgala (Dwijati) menjadi Brahmanajadma. Ida Nirartha bergelar Dang Hyang Nirarttha. Dang Hyang Nirartha setelah menikah dengan Ida Istri Mas karena terjadi kekacauan di Majapahit akhirnya rakyat mengungsi ke arah Timur yang dirasakan aman seperti ke Pasuran, Tengger, Blambangan, dan banyak juga yang menyebrang ke Bali. Setelah Dang Hyang Nirarhta berada di Pasuruan menikah dengan Ida Istri Pasuruan, lalu pindah ke Blambamngan menikah lagi dengan Sri Patni Kiniten. Dari Blambangan karena ada selisih paham dengan mertua akhirnya meninggalkan Jawa melalui selat Bali menuju Bali menggunakan Labu Pahit dan anak-anaknya menggunakan sampan/jukung (bahasa Bali) sampailah di Bali ujung barat berteduh di bawah pohon ancak dan di sanalah dibangun Pura Purancak. Selama penyeberangan dan perjalanan ke Bali, ia dibantu oleh seekor kera, maka Dang Hyang Nirartha bersumpah tidak akan menggangu kehidupan kera seketurunannya sebagai sumpahnya dan tidak memakan labu pahit. Kemudian dalam perjalanan Dang Hyang Nirartha menemui seekor naga dengan mulut ternganga dan beliau masuk ke dalam mulut naga tersebut serta menemukan *telaga dalam perut naga tersebut dengan tiga warna bunga teratai.* Yang ada di pinggir timur berwarna putih, di pinggir selatan berwarna merah, dan di pinggir utara berwarna hitam. Lalu kemudian dipetik yang merah ditaruh di telinga kanan dan yang hitam ditelinga kiri sedangkan yang putih dipegangnya saja. Kemudian Dang Hyang Nirartha keluar dari mulut naga dengan mengucapkan mantra *ayu wredhi,* naga itu

lenyap dan tubuh Dang Hyang Nirarartha sebentar-bentar berubah warna merah, hitam dan terkadang keemasan, sehingga menyebabkan anak istrinya pada lari tungganglanggang ketakutan. Salah satu anaknya Ida Ayu Swabhawa terkena bahaya oleh penduduk setempat sehingga Dang Hyang Nirartha mengutuk penduduk itu menjadi Gamang (wong Samar) di desa Pegametan. Setelah menerima ilmu Kaparamarthan, yaitu ilmu pembebas noda dosa sehingga Ida Ayu Swabhawa gaib dan dipuja di pura melanting dengan sebutan Dewi/ Bhatari Mlanting di Pura Pulaki. Kebetulan pada saat menurunkan ilmu rahasia didengar oleh cacing kalung yang sedang mengalami kutukan ikut mendengar dan berubah wujud sebagai manusia, atas jasa Dang Hyang Nirartha minta mengabdikan dirinya. Sri Patni Kiniten dijemput ajal dengan bantuan ilmu rahasia Dang Hyang Nirartha dan bergelar Bhatari Dalem Ketut.

Singkat cerita perjalanan Dang Hyang Nirartha sampailah di desa Gadingwani yang sedang ada bencana Gerubug. Setiap saat orang mati tanpa sebab yang jelas. Melihat situasi yang darurat dan genting di bawah Pasek Bendesa, Mas mohon bantuan Dang Hyang Nirartha meletakkan air ke dalam Kendi/periuk diberi puja mantra kemudian dipercikan, dan kemudian diminum oleh masyarakat akhirnya sembuh seperti sedia kala. Kemudian menyuruh menaruh kunyahan sirih di seluruh penjuru untuk mengusuir roh jahat dan benar para roh jahat kabur menuju laut, maka ketenaran beliau itulah di sebut Pandita Sakti Wawu Rawuh (bahasa Bali) artinya pendeta sakti yang baru datang. Akhirnya semua kepala desa yang dinamakan Bendesa mendengar berita ini di seluruh pulau Bali, akhirnya semuanya ingin mengundang Dang Hyang Nirartha menenetap di Desa Mas (Gianyar) atas permintaan Pasek Bendesa Mas dan mempunyai Grya di Desa Mas.

Berita kesaktian dan kepintaran di dengar oleh raja Bali Dalem Gelgel Sri Waturenggong sehingga mengutus I Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung menjemput dengan berpakaian serba putih menggunakan tunggangan kuda putih, akhirnya Dang Hyang Nirartha memberikan dan mapudgala (dwijati) I Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung sehingga menjadi terlambat sampai di Gelgel, sang raja pun marah. Akhirnya sang raja merasa didahului mapodgala (dwijati), sehingga selalu menolak untuk didwijati oleh Dang Hyang Nirartha.

Sampai akhirnya meminta ke Jawa kepada Dang Hyang Angsoka tetapi di tolak karena di Bali sudah ada adiknya Dang Hyang Nirartha yang dianggap lebih pandai yang patut menjadi guru dan nabenya Dalem Gelgel Sri Waturenggong.

Sebagai Panggur Yagha (bakti kepada guru) I Gusti Penyarikan Dawuh Baleagung sebagai Pandita Ksatrya bergelar Bhagawan mengahaturkan anak perempuannya, tetapi oleh Dang Hyang Nirartha diberikan kepada anaknya Ida Putu Lor melahirkan dua anak *Ida Wayahan Buruan dan Ida Ketut Buruan*.

Keraguan hati dan penjelasan Dang Hyang Angsoka ini akhirnya secara tiba-tiba Bhatara Mahadewa dari gunung Agung turun lalu bersabda, “Apabila Dalem Gelgel tidak berguru kepada Dang Hyang Nirartha, karena tidak ada pandita yang sama pandainya dengan Nirartha, *pasti kerajaan Gelgel akan kacau, seluruh tanaman akan hampa tanpa berhasil, penyakit dan hama merajalela, banyak musuh akan datang, sehingga Dalem Gelgel tidak berhasil menciptakan keamanan dan kesejahteraan*. Demikian antara lain sabda Bhatara Mahadewa, kemudian gaib dan menghilang dari pandangan mata. Dalem Gelgel Sri Waturenggong sesudah menyembah lalu berjanji akan mengikuti dan menaati sabda Bhatara Mahadewa itu.”

Kemudian Dalem Gelgel Sri Waturenggong mohon dengan hormat kepada Dang Hyang Nirartha, agar beliau berkenan menjadi gurunya dan menyelesaikan upacara pudgala (dwijati) dirinya. Setelah upacara dilakukan dan diberikan nasehat tentang kewajiban seorang penguasa dan syarat-syarat seorang raja serta tidak boleh lupa mengadakan pemujaaan kepada Sang Hyang Widhi dan leluhur. Sejak itu Dalem Gelgel Sri Waturenggong semakin termasyur namanya, negaranya aman sentosa dan tentram kertha raharja, makmur setiap tanaman tumbuh subur dan murah sandang, wabah penyakit dan hama lenyap. Demikianlah keadaan pulau Bali.

3. Peninggalan Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha

Guru menegaskan dengan menyebut peninggalan sejarah yang diwarisi sebagai bangunan monumental dari peninggalan karya maha besar Mpu Kuturan dan Dang Hyang Nirartha memberi warna perkembangan, pertumbuhan dan

keajegan konsep Tri Murthi dengan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Begitu juga warisan yang sangat popular, yaitu konsep pemujaan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam bangunan Pelinggih Padmasana. Termasuk juga peninggalan budaya dan sastra serta adat budaya agama yang maSih dilakukan dan diwarisi sampai sekarang oleh umat Hindu Nusantara.

Ketika Bali Dwipa mencapai zaman keemasan datanglah Mpu Kuturan ke Bali dan diangkat sebagai Purohita Kerajaan dan juga sebagai ketua majelis Agama. Mulailah Mpu Kuturan menata semua bidang kehidupan rakyat. Hak dan kewajiban para bangsawan diatur, hukum dan peradilan adat/agama ditegakkan, prasasti-prasasti yang memuat silsilah leluhur tiap-tiap soroh/klan disusun. Awig-awig desa adat pekraman dibuat, organisasi subak ditumbuhkembangkan dan kegiatan keagamaan ditingkatkan. Yang tidak kalah pentingnya mampu memutuskan dalam sebuah muktamar majelis menyederhanakan pemujaan konsep 6 sekte menjadi konsep Tri Murti dengan dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Brahma yang masing-masing berstahana di Pura Desa, Pura Puseh dan Pura Dalem. Pada setiap keluarga membuat pelinggih Merajan dengan inti pokok pelinggih Rong Tiga. Sampai sekarang Mpu Kuturan di puja di Pura Silayukti Karangasem Bali. Dang Hyang Dwijendra memunyai Bhiseka lain: Mpu/ Dang Hyang Nirarta, dan dijuluki: Pedanda Sakti Wawu Rawuh karena beliau mempunyai kemampuan supranatural yang membuat Dalem Waturenggong sangat kagum sehingga beliau diangkat menjadi Bhagawanta (Pendeta Kerajaan).

Beliau juga aktif mengunjungi rakyat di berbagai pedesaan untuk memberikan Dharma Wacana. Saksi sejarah kegiatan ini adalah didirikannya Pura untuk memuja beliau di tempat beliau pernah bermukim membimbing umat, misalnya: Pura Purancak, Pura Rambut Siwi, Pura Pakendungan, Pura Hulu Watu, dan Pura Ponjok Batu.

sumber: Dok. Kemdikbud
Padmasana

Dang Hyang Nirartha merupakan pencipta arsitektur Padmasana untuk Pura Hindu di Bali.

Semasa perjalanan Nirartha, jumlah Pura di pesisir pantai di Bali bertambah dengan adanya tambahan bangunan pelinggih pokok berupa Padmasana. Konsep Desa Pekraman dan Trimurti dari Mpu Kuturan adalah pemujaan Sang Hyang Widhi dalam wujud kedudukan-Nya sebagai Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Dang Hyang Nirartha datang ke Bali pada abad ke-14 ketika Kerajaan Bali Dwipa dipimpin oleh Dalem Gelgel Sri Waturenggong. Beliau mendapat wahyu di Purancak, Jembrana bahwa di Bali perlu dikembangkan paham Tripurusa yakni pemujaan Sang Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai Siwa, Sadha Siwa, dan Parama Siwa. Bentuk bangunan pemujaannya berupa Padmasana sebagai sthana Sang Hyang Widhi.

Setelah selesai membahas materi pada Pelajaran 14 tentang perjalanan orang suci, maka dapat disampaikan rangkuman materi, sebagai berikut:

a. Mpu Kuturan sebagai penasihat kerajaan Bali pada saat pemerintahan Dharma Udayana pada abad ke-10.
b. Dang Hyang Nirartha sebagai penasehat kerajaan Bali pada saat pemerintahan Dalem Gelgel Sri Waturenggong pada abad abad ke-14.
c. Jasa Mpu Kuturan adalah menata Bali di bidang pembangunan Kahyangan Tiga Desa, sanggar pemujaan.
d. Tri Murti, yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa.
e. Bangunan Padmasana pertama kali diprakarsai oleh Dang Hyang Nirartha.
f. Tempat pemujaan dan asrama Mpu Kuturan di Pura Silayukti Karangasem Bali.

Bab 4 Penilaian Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

A. Hakikat Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi kegiatan, sebagai berikut:

1. Menginformasikan silabus mata pelajaran yang di dalamnya memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester.
2. Mengembangkan indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat menyusun silabus mata pelajaran.
3. Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih.
4. Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
5. Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
6. Mengembalikan hasil pemeriksaan pekerjaan peserta didik disertai balikan/ komentar yang mendidik.
7. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.
8. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.
9. Melaporkan hasil penilaian akhlak kepada guru pendidikan agama dan hasil penilaian kepribadian kepada guru pendidikan kewarganegaraan sebagai informasi untuk menentukan nilai akhir semester akhlak dan kepribadian peserta didik dengan kategori sangat baik, baik, atau kurang baik.

B. Fungsi dan Manfaat Penilaian

Penilaian memiliki fungsi, sebagai berikut:

1. Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
2. Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).
3. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
4. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
5. Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Penilaian memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi,
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial,
3. Berbagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan,
4. Masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar,
5. Memberikan informasi kepada orangtua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, dan
6. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang baik digunakan.

C. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip, sebagai berikut:

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh guru mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, selanjutnya disesuaikan dengan prosedur dan hasilnya.

D. Jenis-Jenis dan Teknik Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai. Teknik penilaian dalam pendidikan agama Hindu, antara lain:

1. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Tes tertulis dapat digunakan pada ulangan harian atau ulangan tengah dan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Tes tertulis dapat berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat, atau uraian (*essay*). Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

a. Karakteristik mata pelajaran dan keluasan ruang lingkup materi yang akan diuji.
b. Materi, misalnya kesesuaian soal dengan Kompentensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian pada kurikulum.
c. Konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
d. Bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata atau kalimat yang menimbulkan penafSiran ganda.

Contoh Penilaian Tertulis:

1. Pilihan Ganda
   Berilah tanda Silang (x) *pada huruf a, b, atau c pada jawaban yang benar*.
   Skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah.

2. Menjodohkan
   Carilah jawaban dari pertanyaan berikut ini dengan pilihan jawaban di samping.

2. Tes Lisan

a. Penilaian Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah, sebagai berikut:

1. Sikap terhadap materi pelajaran;
2. Sikap terhadap guru/pengajar;
3. Sikap terhadap proses pembelajaran;
4. Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran; dan
5. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, antara lain observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan, sebagai berikut.

b. Observasi Perilaku

Guru dapat melakukan observasi secara langsung terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi peserta didik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian.

Contoh Halaman Sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SD....

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas : 4 (Empat)

Tahun Pelajaran :

Nama Guru :

Jakarta, Juli 2013

Contoh Isi Buku Catatan Harian : ______________________________

No. Hari/Tanggal : ______________________________

Nama Peserta Didik : ______________________________

Kejadian : ______________________________

____

____

Pada baris kejadian diisi dengan kejadian positif maupun negatif yang terjadi selama proses pengamatan.

Berikut contoh Format Penilaian Sikap:

No	Nama	Perilaku	Nilai	Bekerjasama	Berinisiatif	Penuh perhatian	Bekerja sistematis	Ket

Catatan:

Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria: 1 = sangat kurang; 2 = kurang; 3 = sedang; 4 = baik; 5 = amat baik.

Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

Keterangan diisi dengan kriteria: Nilai 18-20 berarti amat baik; Nilai 14-17 berarti baik; Nilai 10-13 berarti sedang; Nilai 6-9 berarti kurang; Nilai 0-5 berarti sangat kurang.

3. Tes Pertanyaan Langsung

Peserta didik dan guru dapat menanyakan secara langsung atau melakukan wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai "Peningkatan Ketertiban". Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

4. Laporan Pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang "Mengapa terdapat manusia terlahir cacat". Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya. Untuk menilai perubahan perilaku atau sikap peserta didik secara keseluruhan, khususnya kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, estetika, dan jasmani, semua catatan dapat dirangkum dengan menggunakan Lembar Pengamatan berikut ini.

Contoh Lembar Pengamatan

(Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti)

Perilaku/Sikap yang Diamati : ______________________

Nama Peserta Didik : ______________________

Kelas : ______________________

Semester : ______________________

Deskripsi Perilaku Awal : ______________________

Deskripsi Perubahan Pencapaian : ______________________

____

Pertemuan ______________ Hari/Tanggal ____________________

No	Nama	ST = perubahan sangat tinggi	T = perubahan tinggi	R = perubahan rendah	SR = perubahan sangat rendah	Nilai	Ket.
1	…………						
2							
3							

Keterangan

a. Kolom capaian diisi dengan tanda centang sesuai perkembangan perilaku:
   ST = perubahan sangat tinggi   R = perubahan rendah
   T = perubahan tinggi   SR = perubahan sangat rendah
b. Informasi tentang deskripsi perilaku diperoleh dari pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan buku catatan harian.

5. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai sendiri perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

a. Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri.
b. Saling percaya antara guru dan peserta didik dalam proses penilaian.
c. Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik.
d. Milik bersama *(joint ownership*) antara peserta didik dan guru.

Kepuasan merupakan penilaian dari hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

a. Kesesuaian merupakan hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
b. Penilaian proses dan hasil penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil.
c. Penilaian dan pembelajaran merupakan penilaian portofolio, dan merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Seperti apa yang dituangkan dalam materi pembelajaran untuk anak-anak SD kelas I baik semester 1 maupun pada semester 2 diasumsikan belum bisa membaca dan menulis, maka penilaian yang dipergunakan lebih banyak mengeksplor diri sang anak dan pengenalan dirinya sendiri. Mengingat KI 1 dan KI 2 yang lebih dominan dan belum pada KI 3 dan KI 4, maka jenis dan teknik penilaiannya lebih terfokus pada pengenalan dan menghubungkan serta pernyataan yang dituangkan dalam tes lisan, tertulis, unjuk kerja, dan portofolio.

E. Uji Kompetensi

Berikut ini adalah penilaian untuk materi pembelajaran sebanyak 14 materi.

A. Tri Kaya Parisudha sebagai Tuntunan Hidup

Uji Kompetensi

a. *Tes Tertulis*

Guru memandu peserta didik untuk mencocokkan gambar dengan keterangannya dengan menarik garis yang sudah ada sehingga lebih dekat ke gambar.

	○	○ Kayika
	○	○ Manacika
	○	○ Wacika

sumber: Dok. Kemdikbud

b. Tes Lisan

Guru memandu peserta didik untuk memperhatikan gambar dengan baik lalu beri tanda (✓) untuk gambar perilaku berpikir, berkata, dan berbuat.

No.	Gambar	Perilaku		
		Berpikir	Berkata	Berbuat
1.				
2.				
3.				

Gambar guru peserta didik sembahyang sebelum belajar, itu contoh ajaran Manacika Parisudha. Manfaat belajar dengan rajin, maka kita akan pintar, dan seterusnya. Format penilaiannya seperti pada tabel berikut ini.

Nama Peserta:	**Nilai**		
Kelas:	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang Dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

c. *Tes Unjuk Kerja*

Tes Unjuk Kerja dimaksudkan untuk mengetahui daya ingat Peserta didik akan pelajaran yang sudah dipelajarinya. Guru memberi penilaian berdasarkan lembar penilaian yang sudah ada. Indikator yang dinilai adalah keberanian bercerita, kejelasan suara, keruntutan cerita dan Gaya Bercerita. Jika anak itu kurang mampu, maka ia mendapat nilai satu, jika cukup mampu ia mendapat nilai dua dan jika mampu nilainya tiga. Format penilaian seperti berikut ini.

Nama Peserta:	**Nilai**		
Kelas:	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang Dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

d. *Tes Produk*

Penilaian Tes Produk sama dengan penilaian Tes Unjuk Kerja. Format pedoman penskoran nilai seperti berikut ini.

Nama Peserta:	**Nilai**		
Kelas:	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang Dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

B. Menerima Ajaran Subha dan Asubha Karma

Uji Kompetensi

Menguji kemampuan peserta didik dengan mengerjakan tes yang telah disiapkan guru.

a. *Tes Tertulis*

Peserta didik mengerjakan Tes Tertulis dengan cara menghubungkan gambar di Buku Siswa dengan persyaratan yang ada, sesuai dengan cara menarik garis lurus. Guru perlu memandu peserta didik agar lebih jelas seperti di Pelajaran 2.

Menyiram kebun

Belajar

sumber: Dok. Kemdikbud

Sembahyang

Buang sampah

sumber: Dok. Kemdikbud

Memberi makan binatang

b. *Tes Lisan*

Peserta didik menyebutkan contoh-contoh perilaku Asubha Karma. Guru menilai kemampuan peserta didik di dalam menyebutkan contoh-contoh Asubha Karma. Lihat cara penilaian.

Nama Peserta:	**Nilai**		
Kelas:	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang Dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

c. *Tes Unjuk Kerja*

Peserta didik diuji kemampuannya untuk menyebutkan contoh-contoh perilaku Subha Karma. Guru memberi penilaian dengan cara penilaian yang sudah ada, seperti berikut ini.

Nama Peserta:	**Nilai**		
Kelas:	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Indikator yang Dinilai	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

d. Tes Produk

Peserta didik dipandu duduk berkelompok lalu bersama kelompoknya menulis dan mengurutkan perilaku Asubha Karma. Guru menilai sesuai dengan pedoman penilaian yang sudah ada.

No.	Nama	Ketelitian			Ketertiban			Kerjasama			Jumlah	Rata-rata	Kategori
1		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													
dst													

C. Menerima Mantra-Mantra dalam Agama Hindu

Uji Kompetensi

a. *Tes Tertulis*

Peserta didik ditugaskan menulis Mantra Makan di bukunya.

Guru memandu peserta didik dalam mengerjakan tugas ini dan menilai hasil kerja peserta didik sesuai cara penskorannya.

b. *Tes Lisan*

Peserta didik ditugaskan membentuk kelompok dan membaca Mantra Gayatri dengan benar.

Guru memandu peserta didik dan memberikan penilaian sesuai ketentuan.

Pedoman Penskoran Nilai

No.	Nama	Ketelitian			Ketertiban			Kerjasama			Jumlah	Rata-rata	Kategori
1		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													
10													
dst													

c. *Tes Unjuk Kerja*

Peserta didik ditugaskan membaca sebuah doa sesuai keperluannya. Guru memandu peserta didik dan memberi penilaian. Dengan berpedoman penskoran nilai seperti berikut ini.

Nama Peserta	**:**		
Kelas	**:**		
Indikator yang Dinilai	**Nilai**		
	Kurang Mampu	**Cukup Mampu**	**Mampu**
	(1)	**(2)**	**(3)**
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

D. Menjalankan Mantra-Mantra dalam Agama Hindu

Uji Kompetensi

a. *Tes Lisan*

Guru memandu peserta didik bercerita tentang perasaannya setelah melantunkan Mantra Gayatri dengan format penilaian sebagai berikut.

b. *Tes Unjuk Kerja*

Peserta didik secara bergilir melafalkan Mantra Makan di depan kelas. Guru memandu dan memberi penilaian.

c. *Tes Produk*

Peserta didik ditugaskan melafalkan Mantra Gayatri. Guru memandu agar peserta didik melafalkan dengan benar dan memberi penilaian.

Pedoman Penskoran Nilai untuk Tes Lisan, Tes Unjuk Kerja, dan Tes Produk

<table>
<tr><td>Nama Peserta</td><td colspan="3">:</td></tr>
<tr><td>Kelas</td><td colspan="3">:</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Indikator yang Dinilai</td><td colspan="3">Nilai</td></tr>
<tr><td>Kurang Mampu</td><td>Cukup Mampu</td><td>Mampu</td></tr>
<tr><td>(1)</td><td>(2)</td><td>(3)</td></tr>
<tr><td>Keberanian</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Kejelasan Suara</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Keruntutan Cerita</td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>Gaya Bercerita</td><td></td><td></td><td></td></tr>
</table>

E. Perilaku Jujur melalui Subha Karma

Uji Kompetensi

a. *Tes Tertulis*

Peserta didik dipandu untuk menulis dalam lembar kerja siswa dan mengelompokkan contoh-contoh perbuatan baik dan contoh-contoh perbuatan buruk.

b. *Tes lisan*

Peserta didik ditugaskan menceritakan secara lisan apa sebab orang berbuat jahat.

Pedoman Penskoran nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

c. *Tes Unjuk Kerja*

Peserta didik secara mandiri ditugaskan menyebutkan contoh-contoh perbuatan baik di depan teman-temannya. Berikut ini contoh pedoman penskoran nilai.

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

F. Mengamalkan Tri Kaya Parisudha

Uji Kompetensi

a. *Tes Tertulis*

Guru memandu peserta didik menjawab pertanyaan Tes Tertulis dengan menulis contoh-contoh Wacika, Kayika dan Manacika Parisudha. Guru memberikan penilaian atas pekerjaan peserta didik.

b. *Tes Lisan*

Guru menugaskan peserta didik untuk menceritakan mengapa kita melaksanakan ajaran Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha, apa manfaatnya. Guru mengadakan penilaian atas kemampuan peserta didik.

Format penilaian peserta didik, sebagai berikut:

Nama Peserta	**:**		
Kelas	**:**		
Indikator yang Dinilai	**Nilai**		
	Kurang Mampu	**Cukup Mampu**	**Mampu**
	(1)	**(2)**	**(3)**
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

c. *Tes Unjuk Kerja*

Guru menugaskan setiap peserta didik bercerita tentang janda miskin di depan teman-temannya. Guru memberi penilaian atas kemampuan peserta didik menyampaikan cerita tersebut.

Pedoman Penskoran Nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang Dinilai	**Nilai**		
	Kurang Mampu	**Cukup Mampu**	**Mampu**
	(1)	**(2)**	**(3)**
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

G. Jenis-Jenis Ciptaan Sang Hyang Widhi

Uji Kompetensi

a. *Tes Tertulis*

Kompetensi Dasar: menyebutkan contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha. Tulislah contoh-contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha. Guru memandu peserta didik untuk menjawab Tes Tertulis. Lalu membahas cara penilaiannya.

b. *Tes lisan*

Kompetensi Dasar: menunjukkan contoh Wacika, Kayika dan Manacika Parisudha. Coba ceritakan mengapa kita melaksanakan ajaran Tri Kaya Parisudha, apa manfaatnya.

Guru memandu peserta didik untuk menunjukkan contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha. Lalu membahas dan menilainya.

Pedoman Penskoran Nilai

Nama Peserta	:		
Kelas	:		
Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
	(1)	(2)	(3)
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

c. *Unjuk Kerja*

Menunjukkan perilaku Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha. Coba kalian ceritakan kisah janda miskin yang serakah.

Guru menyuruh peserta didik bercerita secara bergiliran di depan kelas tentang cerita janda miskin yang tidak tahu bersyukur kepada Sang Hyang Widhi. Guru membahas cerita janda miskin yang tidak tahu diri.

H. Perbedaaan Ciptaan Sang Hyang Widhi dengan Karya Manusia

Uji Kompetensi

a. *Tes Lisan*

Peserta didik dipandu oleh guru melihat gambar-gambar yang ada, mana gambar yang pantas dilakukan dengan member tanda cek lis (✓).

b. *Tes Unjuk Kerja*

Guru memandu peserta didik untuk memberikan tanda cek lis (✓), gambar yang mana menunjukkkan gambar ciptaan Sang Hyang Widhi, dan gambar yang mana merupakan hasil karya manusia.

c. *Tes Produk*

Guru menugaskan kepada masing-masing peserta didik untuk maju ke depan menceritakan apa gunanya matahari dan sawah ladang. Guru dapat menilai sesuai dengan format yang telah disediakan.

Nama Peserta	**:**		
Kelas	**:**		
Indikator yang Dinilai	**Nilai**		
	Kurang Mampu	**Cukup Mampu**	**Mampu**
	(1)	**(2)**	**(3)**
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

I. Perbedaan Mahkluk Hidup dan Benda Mati

Uji Kompetensi

a. *Tes Tertulis*

Guru menugaskan kepada peserta didik untuk membedakan gambar-gambar (lihat Buku Siswa hal. 42) binatang yang bertelur, binatang yang beranak, dan gambar yang termasuk gambar benda mati dengan cara memberi cek lis (✓), sesuai dengan halaman uji kompetensi peserta didik.

No.	Gambar	Beranak	Bertelur	Benda Mati
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

b. *Tes Unjuk Kerja*

Guru menugaskan kepada setiap peserta didik untuk maju ke depan menceritakan kembali cerita tentang Serigala, Kijang, dan Burung Gagak. Kemudian memberikan evalausi hasil sesuai format penilaian dengan tabel berikut ini.

c. *Tes Produk*

Peserta didik diberi tugas oleh guru, untuk menyebutkan guru (lima) contoh yang tergolong makhluk hidup dan guru (lima) contoh yang tergolong benda mati.

Contoh format penilaian Tes Unjuk Kerja dan Tes Produk seperti tabel berikut.

Nama Peserta	**:**		
Kelas	**:**		
Indikator yang Dinilai	**Nilai**		
	Kurang Mampu	**Cukup Mampu**	**Mampu**
	(1)	**(2)**	**(3)**
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

J. Kitab Suci Veda

Uji Kompetensi

a. *Tes lisan*

Peserta didik ditugaskan untuk menjawab pertanyaan, dengan dieja dan dibacakan oleh Buku Guru, dengan menyebut jawaban “B” bila pernyataan benar dan jawaban “S” bila pernyataan salah.

- Bahasa untuk menulis wahyu dari Sang Hyang Widhi adalah bahasa Inggris. — B S
- Maharsi penerima wahyu bernama Maharsi Wyasa. — B S
- Catur Veda menggunakan bahasa Sanskerta huruf Dewanagari. — B S
- Bhagavadgita Ramayana Mahabharata tergolong dalam kitab suci agama Hindu. — B S

b. *Tes Unjuk Kerja I*

Peserta didik ditugaskan oleh guru untuk memperhatikan gambar–gambar yang tertera secara teliti dan seksama, kemudian diberi tanda cek lis (✓) gambar yang benar menurutmu.

No.	Gambar	Tergolong	
		Kitab Suci	Buku Biasa
1.			
2.			

sumber: Dok. Kemdikbud

c. *Tes Unjuk Kerja II*

Guru menugaskan kepada setiap peserta didik menceritakan kembali cerita *Brahmana dengan Si Singa* di depan kelas secara bergiliran dan teman yang lain memberi komentar isi cerita tersebut. Guru memberikan nilai sesuai format penilaian yang tersedia.

Nama Peserta	**:**		
Kelas	**:**		
Indikator yang Dinilai	**Nilai**		
	Kurang Mampu	**Cukup Mampu**	**Mampu**
	(1)	**(2)**	**(3)**
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Keruntutan Cerita			
Gaya Bercerita			

K. Perbedaan Kitab Suci Hindu dan Buku Biasa

Uji Kompetensi

a. *Tes Lisan*

Peserta didik dipandu oleh guru untuk memperhatikan secara teliti dan seksama gambar-gambar kitab suci dan buku biasa yang tertera dalam kotak yang ada, kemudian peserta didik diminta untuk memberi tanda cek lis (✓) dengan gambar yang benar dan sesuai.

No.	Gambar	Tergolong	
		Kitab Suci	Buku Biasa
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

sumber: Dok. Kemdikbud

b. *Tes Unjuk Kerja*

Guru menugaskan kepada semua peserta didik untuk menarik garis menuju gambar yang ada di sebelah kiri yang sesuai dengan pernyataan di sebelah kanannya. Sekaligus dipandu oleh guru.

c. *Tes Produk*

Guru menugaskan kepada semua peserta didik untuk membentuk dua kelompok, yaitu:

1. Kelompok I menyebutkan nama-nama kitab suci agama yang ada di Indonesia.
2. Kelompok II menyebutkan nama-nama tempat ibadah agama yang ada di Indonesia.

Format Penilaian

Nama :

Kelas :

Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Penjiwaan			
Kejelasan Vokal			

L. Dharmagita

Uji Kompetensi

a. *Tes Unjuk Kerja*

Guru menugaskan kepada setiap anak untuk tampil ke depan untuk mendemontrasikan Dharmagita tentang Sekar Rare, dengan memilih salah satu di antara yang ada di bawah ini:

Mēong-mēong, Ilir-ilir, Mejangeran, Cublek-Cublek Cuweng, dan atau Putri Cening Ayu.

Kemudian guru memberikan penilaian, sebagai berikut:

Nama :

Kelas :

b. *Tes Produk*
Peserta didik diberi tugas untuk membuat vokal grup yang masing-masing beranggotakan 15 orang guru.

- Vokal grup I menyanyikan lagu Sekar Rare berjudul Putri Cening Ayu.

Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Penjiwaan			
Kejelasan Vokal			

- Vokal grup II menyanyikan lagu Sekar Alit berupa Pupuh Ginanti.

Dengan format penilaian, sebagai berikut:
Nama :
Kelas :

M. Lagu Keagamaan Hindu

Uji Kompetensi

Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Penjiwaan			
Kejelasan Vokal			

a. *Tes Lisan*

Guru menguji kompetensi peserta didik dibidang pemahaman tentang Sekar Rare dan Sekar Alit dengan memberikan pernyataan yang benar dan salah, peserta didik menjawab pernyataan yang disampaikan oleh guru.

- Warga Sari wajib dinyanyikan orang B – S
- Sebelum pergi kesekolah harus baca pupuh B – S
- Pupuh Dangdanggula berisi tentang etika B – S
- Sekar Rare juga disebut lagu anak-anak B – S
- Sekar Madya sama dengan Sekar Rare B – S

b. *Tes Unjuk Kerja*

Guru menugaskan kepada setiap anak laki-laki untuk mendemontrasikan narasi dari lagu keagamaan tentang Kawitan Kidung Wargasari. Bagi anak perempuan untuk tampil ke depan untuk mendemontrasikan narasi/kata-kata lagu keagamaan tentang Kidung Wargasari.

Guru menilai sesuai format penilaian yang tersedia dalam Buku Panduan Peserta Didik.

Kelompok :
Laki-laki :
Kelas :

Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Penjiwaan			
Kejelasan Vokal			

Kelompok :
Perempuan :
Kelas :

Indikator yang Dinilai	Nilai		
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu
Keberanian			
Kejelasan Suara			
Penjiwaan			
Kejelasan Vokal			

N. Kisah Perjalanan Orang Suci

Uji Kompetensi

a. *Tes Lisan*

Guru mendiktekan pertanyaan satu per satu kepada para peserta didik, kemudian peserta didik menjawab secara bergiliran.

b. *Tes Unjuk Kerja*

Guru menugaskan kepada peserta didik dengan mengejakan narasi yang berkaitan dengan gambar-gambar di sebelah kiri, kemudian pasangkan dengan pernyataan yang benar di sebelah kanannya dengan memberikan tanda silang (X).

c. *Tes Produk*

Guru memberikan tugas kepada semua peserta didik membuat kliping koran atau majalah dengan mencantumkan:

Nama Peserta Didik : ....
Kelas : ....
Semester : ....

Bab 5 Penutup

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan secara utuh akan pelajaran Agama Hindu. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik, pendidik harus berupaya secara optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, guna tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa (2007), mengatakan bahwa tugas pendidik tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini pendidik harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya dengan baik.

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang pendidik hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Semua metode yang menjadi dasar dan prinsip Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti beserta contoh-contoh yang termasuk katagori metode Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekertiyang secara operasional dapat digunakan untuk melakukan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Proses pembelajaran kreatif dengan memanfaatkan teori dan temuan-temuan keilmuan mutakhir tetap menjadi bagian dari metode Pendidikan Agama Hindu sepanjang sesuai dengan dasar dan prinsipnya pembelajaran agama Hindu untuk tingkat Sekolah Dasar.

Silabus Sekolah Dasar
Mata Pelajaran Agama Hindu

KompetenSi Inti	KompetenSi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	AlokaSi Waktu	Sumber Belajar/Alat/ Bahan
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menerima ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai tuntunan hidup	1.1.1 Mengikuti ajaran Tri Kaya Parisudha 1.1.2 Mematuhi ajaran Kayika Parisudha 1.1.3 Mematuhi ajaran Wacika Parisudha 1.1.4 Mematuhi ajaran Manacika Parisudha	• Menyimak dengan seksama ajaran Tri Kaya Parisudha • Menyebutkan bagian-bagian Tri Kaya Parisudha • Menjelaskan arti Kayika Parisudha • Menjelaskan arti Wacika Parisudha • Menjelaskan arti Manacika Parisudha	• Tes lisan • Tes tertulis	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Cerita Tantri Kamandaka • Komik Ramayana dan Mahabharata
	1.2 Menerima ajaran Subha Karma dan Asubha Karma	1.2.1 Mematuhi ajaran Subha Karma 1.2.2 Mempertanyakan ajaran Asubha Karma 1.2.3 Memberi contoh perilaku Subha Karma 1.2.4 Memberi contoh perilaku Asubha Karma	• Mendengarkan dengan seksama tentang pengertian Subha karma • Menyimak dengan seksama tentang pengertian Asubha Karma • Menyebutkan perilaku Subha karma • Menyebutkan perilaku Asubha karma	• Tes lisan • Unjuk Kerja	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Cerita Tantri • Komik Mahabharata dan Ramayana
	1.3 Menerima Mantram-Mantram dalam agama Hindu	1.3.1 Mendengarkan Mantram makan 1.3.2 Mendengarkan Mantram Gayatri 1.3.3 Mengikuti cara mengucapkan Mantram dengan baik dan benar	• Membaca Mantram makan • Mempelajari Mantram Gayatri • Menunjukkan cara berdoa yang baik dan benar	• Tes lisan • Unjuk Kerja	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Buku doa sehari-hari • Audio Visual tentang cara berdoa dan sembahyang
	1.4 Menjalankan Mantram-Mantram agama Hindu	1.4.1 Mengatakan Mantram makan 1.4.2 Mengatakan Mantram Gayatri	• Mendengarkan dengan seksama Mantram makan • Mendengarkan dengan seksama Mantram Gayatri • Melafalkan Mantram makan • Melafalkan Mantram Gayatri	• Tes lisan • Tes tertulis	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Buku doa sehari-hari
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru	1.5 Memiliki perilaku jujur melalui ajaran Subha Karma dan memperkecil ajaran Asubha Karma	1.5.1 Menunjukkan upaya-upaya menghindari prilaku Asubha Karma 1.5.2 Menunjukkan sebab-sebab perilaku Asubha Karma 1.5.3 Menunjukkan contoh perilaku Subha Karma	• Berdisiplin untuk menghindari prilaku buruk dalam kehidupan • Mengungkapkan sebab-sebab timbulnya prilaku Asubha Karma • Menyebutkan contoh-contoh perbuatan Subha Karma	• Tes lisan • Tes tertulis • Unjuk Kerja	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Buku Cerita Tantri • Koran
	1.6 Memiliki perilaku jujur, santun dan bertanggungjawab melalui ajaran perilaku Tri Kaya Parisudha	1.6.1 Menunjukkan contoh Kayika parisudha dalam kehidupan 1.6.2 Menunjukkan contoh Wacika Parisudha dalam kehidupan 1.6.3 Menunjukkan contoh Manacika Parisudha dalam kehidupan	• Menyebutkan contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha • Menunjukkan contoh Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha • Menunjukkan perilaku Wacika, Kayika, dan Manacika Parisudha	• Tes lisan • Tes tertulis • Unjuk Kerja	guru4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Koran, Majalah • Ceritra Tantri

3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	1.7 Mengamati jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi	1.7.1 Menjelaskan mahluk ciptaan Sang Hyang Widhi 1.7.2 Menyebutkan contoh-contoh Tumbuh-tumbuhan 1.7.3 Menyebutkan contoh-contoh Hewan	• Melihat secara teliti gambar-gambar makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi • Menyebutkan makhluk-mahkluk ciptaan Sang Hyang Widhi • Menunjukkan contoh makhluk ciptaan Sang Hyang Widhi	• Tes lisan • Tes tertulis	guru x guruguru Menit	• Buku Paket Agama Hindu • Gambar-gambar makhluk hidup
	1.8 Mengamati perbedaan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi dengan hasil karya Manusia	1.8.1 Menjelaskan perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dengan hasil karya Manusia 1.8.2 Menyebutkan contoh hasil karya Manusia 1.8.3 Menyebutkan ciptaan Sang Hyang Widhi	• Melihat secara teliti perbedaan jenis-jenis ciptaan Sang Hyang Widhi • Mengamati secara seksama perbedaan ciptaan Sang Hyang Widhi dengan hasil karya Manusia • Menunjukkan contoh-contoh ciptaan Sang Hyang Widhi dan hasil karya Manusia	• Tes lisan • Tes tertulis	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Gambar-gambar makhluk hidup
	1.9 Mengamati makhluk hidup dengan benda mati.	1.9.1 Menyebutkan jenis-jenis mahluk hidup 1.9.2 Menyebutkan jenis-jenis benda mati 1.9.3 Menjelaskan perbedaan mahluk hidup dan benda mati	• Melihat secara teliti jenis-jenis mahluk hidup dan benda mati • Mengamati secara teliti jenis-jenis mahluk hidup dan benda mati. • Menunjukkan perbedaan mahluk hidup dan benda mati	• Tes lisan • Tes tertulis	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Gambar-gambar mahluk hidup dan benda mati
	1.10 Membaca kitab-kitab suci agama Hindu	1.10.1 Menjelaskan pengertian kitab suci Veda 1.10.2 Menjelaskan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Veda 1.10.3 Menyebutkan kitab-kitab suci dalam agama Hindu	• Melihat dengan baik kitab-kitab suci Hindu. • Menunjukkan contoh-contoh kitab suci Hindu • Membaca dengan serius iSi kitab suci Veda	• Tes lisan • Tes tertulis	4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Gambar-gambar kitab suci
	1.11 Mengamati perbedaan kitab-kitab suci agama Hindu, kitab-kitab suci agama di Indonesia, dan buku biasa	1.11.1 Menyebutkan nama-nama kitab suci agama lain 1.11.2 Menyebutkan jenis-jenis buku biasa 1.11.3 Membedakan antara kitab suci dengan buku biasa	• Melihat dengan baik perbedaan kitab suci agama lain • Menunjukkan buku-buku biasa • Menunjukkan contoh-contoh perbedaan kitab suci agama Hindu, agama lain di Indonesia dan buku biasa	• Tes lisan • Tes tertulis	guru4 X 35 menit	• Buku Paket Agama Hindu • Gambar-gambar kitab suci

Glosarium

alkitab nama kitab suci agama kristen dan juga atau agama katolik

anjali sikap tangan dengan menyatukan semua ujung jari diletakkan di depan dada

asubha buruk

asubha karma perbuatan buruk

alqur'an kitab suci umat islam

amrtadi amerta

bayu energi/kekuatan tumbuh

brahman orang yang ahli di bidang agama

karma perbuatan atau kerja

bhagavadgita salah satu kitab suci agama hindu berisi dialog krisnha dengan sang arjuna

bhur bumi

bvah langit

bhargo cahaya, cemerlang

catur empat

dang hyang nirartha seorang penasehat raja dalem gelgel sri waturenggong pada abad 15-16 di Bali

dharmagita lagu atau nyanyian tentang kebenaran

dewanegari huruf yang dipergunakan menuliskan wahyu yang diterima oleh maharsi

dewasya dewa, Sang Hyang Widhi

dewa wak sabda atau ucapan dewa

dhimahi dhiyonah marilah kita memusatkan pikiran

idep pikiran

kahyangan tiga kahyangan tiga yang berwujud pura bale agung, puseh, dan pura dalem

mahabharata epos/cerita kepahlawanan yang ada dalam kelompok upaveda

maharsi wyasa maharsi yang menulis catur veda

manacika berpikir yang baik dan benar

mpu kuturan orang suci yang menjadi penasehat kerajaan dharma udayana pada tahun 1001 m di Bali

Om sebutan Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam aksara

padmasana bangunan suci untuk memuja sang hyang widhi

parisudha disucikan

pada asana sikap berdiri

pura tempat suci agama hindu

pelangi perpaduan warna antara merah, hijau, ungu, kuning, biru dan kuning

pracodayāt menerangi, semoga ia memberi semangat pikiran

ramayana epos /cerita kepahlawanan yang ada dalam kelompok upaveda

rgveda salah satu bagian catur veda

sabda suara

subha baik

subha karma perbuatan baik

sekar rare lagu untuk kelompok anak-anak

samaveda salah satu bagian catur veda

sanjiwani yang menghidupkan

sanskerta bahasa yang dipergunakan menulis veda

santih damai

sarasamuccya salah satu kitab suci agama hindu hasil karya walmiki

smrthi kompilasi ingatan para maha rsi

sruthi diterima melalui pendengaran

su si/wujing kitab suci agama khonghucu

svah surga

swastyastu salam yang selalu disampaikan setiap awal perjumpaan

sawitur savita, Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa

tri tiga

tri murti sebutan untuk dewa brahma, dewa wisnu, dan dewa siwa

tipitaka nama kitab suci agama buddha

tat itu

upaveda salah satau cabang veda smrthi

wacika perkataan yang baik dan benar

ya namah swaha hormat kepadamu

varenyam yang amat mulia

yajur veda salah satu bagian dari catur veda

yo yang

veda nama kitab suci agama hindu

vedangga salah satau cabang veda smrthi

Daftar Pustaka

Asmani, Jamal Ma`mur. 2012. *7 Tips Aplikasi Pakem, Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas Cet. VI*. Jogjakarta: DIVA Press.

Bendesa Tohjiwa, I Nyoman Gede. 1991. *Riwayan Empu Kuturan*. Denpasar.

Cudamani. 1993. *Buku Bacaan Agama Hindu untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Hanoman Sakti.

Gungun. 2012. *Riwayat Maharsi Wyasa*. Denpasar: ESBE.

Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Jogjakarta: DIVA Press.

J. James, Jones & Donald L. Walters. 2008. *Human Resource Management in Education, Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan. Cet.I*. Yogyakarta : Q – Media.

Jaman dkk. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas I SD (Semester I dan II)*. Surabaya: Paramitha.

Ketut Soebandi, Jro Mangku Gde. 2002. *Pandita Sakti Wawu Rawuh*. Denpasar: PT Pustaka Manikgni.

Mantra, Ida Bagus. 1977. *Bhagavad Gita*. Denpasar: Milik Pemda Tingkat I Bali.

Ngurah, I Gusti Made dan Rai Wardana. 1994. *Doa Sehari-hari menurut Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

__________. 2002. *Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri, Bhagavan Satya Narayana*. Surabaya: Paramitha.

Pudja, G.1979. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Mayasari.

Pudja, G.1983. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: Pengadaan Kitab Suci Hindu, Departemen Agama RI.

Redaksi PM. *Buku Kumpulan Lagu Anak Indonesia*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.

Sagala & Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran, untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, Cet.3*. Bandung: CV ALFABETA.

Semiawan, Conny. 2005. *Panorama Filsafat Ilmu, Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman. Pengantar: Fuad Hassan*. Jakarta: TERAJU.

Sudharta & Rai. dkk. 1992. *Pedoman Sembahyang*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Sudharta, Tjokorda Rai dkk. 1992. *Pedoman Sembahyang*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

Sumarni, Ni Wayan. 2006. *Widya Upadesa v Agama Hindu untuk Kelas I*. Denpasar: Widya Dharma.

Tinggen, I Nengah. 1996. Aneka Sari Sarining Geguritan (Sekar Macapat). Bubunan Bali.

Warjana, I Nyoman.1996. *Dharmagita*. Jakarta: Kementerian Agama.

____________. 2006. *Upadesa*. Denpasar: Kanwil. Departemen Agama Propinsi Bali.

Widnyani Nyoman, 2012. *Widya Paramitha Agama Hindu untuk SMP*. Surabaya: Paramitha.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Ed.1 & Cet.2*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yamin & Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yasmin & Martinis. 2006. *Profesionalisme Guru & Implementasi. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Cet. 1*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Zuchdi, Ed & Darmiyati. 2009. *Humanisasi Pendidikan, Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi. Ed. 1. Cet. 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

magicalrecipesonline.com . Download tanggal 20 April 2013. Jakarta.